

**PANDANGAN MAJELIS TARJIH DAN TAJDID PIMPINAN DAERAH
MUHAMMADIYAH LAMONGAN TERHADAP PELUANG PERBEDAAN
HASIL HISAB KRITERIA WUJUDUL HILAL KALENDER HIJRIAH
GLOBAL TUNGGAL DAN NEO MABIMS**

SKRIPSI

Oleh

Qurrota A'yun

NIM. 05020621033



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Syariah dan Hukum

Jurusan Hukum Perdata Islam

Program Studi Ilmu Falak

Surabaya

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qurrota A'yun
NIM : 05020621033
Fakultas/Prodi : Syariah dan Hukum/ Ilmu Falak
Judul : Pandangan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan
Daerah Muhammadiyah Lamongan Terhadap
Peluang Perbedaan Hasil Hisab Kriteria *Wujudul
Hilal* Kalender Hijriah Global Tunggal dan Neo
MABIMS

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Surabaya, 03 Desember 2024
Saya yang menyatakan,



Qurrota A'yun
NIM. 05020621033

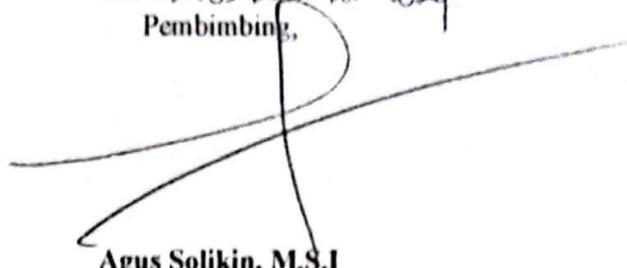
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Qurrota A'yun
NIM. : 05020621033
Judul : Pandangan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah
Muhammadiyah Lamongan Terhadap Peluang
Perbedaan Hasil Hisab Kriteria *Wujudul Hilal* Kalender
Hijriah Global Tunggal dan Neo MABIMS

telah diberikan bimbingan, arahan, dan koreksi sehingga dinyatakan layak, serta
disetujui untuk diajukan kepada Fakultas guna diujikan pada sidang munaqasah.

Surabaya, 03 Desember 2024
Pembimbing,



Agus Solikin, M.S.I
NIP. 198608162015031003

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh:

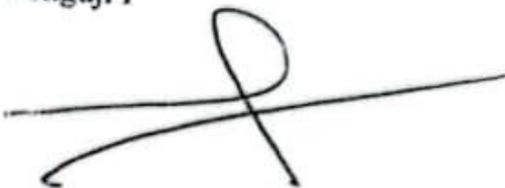
Nama : Qurrota A'yun

NIM. : 05020621033

telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel pada hari Jum'at, 13 Desember 2024, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Falak.

Majelis Munaqasah Skripsi:

Penguji I



Agus Solikin, M.S.I

NIP. 198608162015031003

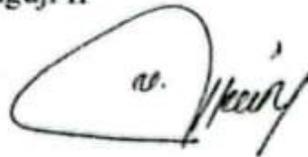
Penguji III



Siti Tatmainul Qulub, S.H.I., M.S.I

NIP. 198912292015032007

Penguji II



Dr. H. Moh Imron Rosyadi, S.Ag., M.H.I.

NIP. 197704152006041002

Penguji IV



Moh. Bagus, M.H.

NIP. 199511052022031001

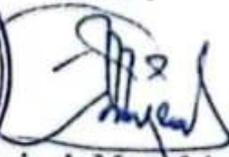
Surabaya, 20 Desember 2024

Mengesahkan,

Fakultas Syariah dan Hukum

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,



H. Suqivah Musafa'ah, M.Ag.

NIP. 196303271999032001



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Qurrota A'yun
NIM : 05020621033
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum / Ilmu Falak
E-mail address : 05020621033@student.uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pandangan Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan Terhadap Peluang Perbedaan Hasil Hisab Kriteria Wujudul Hilal Kalender Hijriah Global Tunggal Dan Neo Mabims

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Januari 2025

Penulis

(Qurrota A'yun)

ABSTRAK

Skripsi berjudul Pandangan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan Terhadap Peluang Perbedaan Hasil Hisab Kriteria wujudul hilal, Kalender Hijriah Global Tunggal dan Neo Mabims. Dalam penentuan awal bulan hijriah di Indonesia sering terjadinya perbedaan hal ini disebabkan karena adanya perbedaan metode dan kriteria dalam penentuan awal bulan hijriah. Skripsi ini ditulis guna menjawab pertanyaan Bagaimana Pemahaman Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan terhadap kriteria wujudul hilal, kalender hijriah global tunggal dan Neo MABIMS? Bagaimana Pandangan Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan terhadap peluang perbedaan hasil hisab kriteria wujudul hilal, kalender hijriah global tunggal dan Neo MABIMS?

Metode penelitian ini menggunakan Jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui wawancara dengan anggota divisi falak hisab dan dokumentasi hasil hisab kriteria KHGT yang dikeluarkan oleh Muhammadiyah, maklumat penentuan awal bulan tahun 1445 H dan putusan hasil muktamar mengenai usulan KHGT. Selanjutnya data tersebut diolah dan dianalisis untuk menggali pemahaman Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Lamongan mengenai kriteria awal bulan hijriah serta pandangan mengenai perbedaan hasil hisab.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan: *pertama*, Pemahaman Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan terhadap kriteria Wujudul hilal, Kalender Hijriah Global Tunggal, dan Neo MABIMS dapat disimpulkan dan dijelaskan dengan baik dalam memahami dasar-dasar penentuan awal bulan serta dapat menjelaskan mengenai syarat-syarat dalam kriteria tersebut. *Kedua*, Pandangan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan terhadap peluang perbedaan hasil hisab kriteria Wujudul hilal, Kalender Hijriah Global Tunggal, dan Neo MABIMS secara konsisten mengikuti keputusan resmi persyarikatan. Muhammadiyah pada tahun 1446 H berpegang pada kriteria KHGT sebagai acuan utama, sesuai dengan kebijakan Muhammadiyah.

Penulis menyarankan untuk MTT PDM Lamongan mengkaji lebih mendalam tentang perbedaan awal bulan hijriah antara kriteria KHGT dan Neo-MABIMS. MTT juga perlu memperkuat sosialisasi kepada masyarakat terkait peluang perbedaan dalam penentuan awal bulan hijriah. Selain itu MTT PDM Lamongan perlu menjalin kerja sama dengan ahli ilmu falak, seperti divisi falak PP Muhammadiyah atau lembaga Falak organisasi Islam lainnya.

KATA PENGANTAR

Skripsi yang mengkaji tentang peluang perbedaan hasil hisab pada kriteria Wujudul Hilal, KHGT dan Neo MABIMS. Skripsi ini mungkin belum sempurna, meskipun demikian hal itu tidak mengurangi ungkapan rasa syukur penulis kepada Allah Swt., yang *'ināyah*-Nya telah membuka jalan bagi penulis untuk bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grad.Dip.SEA., M.Phil., Ph.D. (Rektor UIN Sunan Ampel) dan Ibu Dr. Hj. Suqiyah Musafa'ah, M.Ag. (Dekan Fakultas Syariah dan Hukum), Bapak Dr. Muh Sholihuddin, M.H.I. (Ketua Jurusan Perdata Islam), Bapak Adi Damanhuri, M.Si. (Sekretaris Jurusan Perdata Islam), Ketua Prodi Ilmu Falak Ibu Siti Tatmainul Qulub, M.S.I. dan Sekretaris Prodi Ilmu Falak Bapak Agus Solikin, M.S.I. yang juga sekaligus sebagai dosen pemimbing serta pihak-pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini. *Jazākum Allāh* atas dorongan moral dan arahan akademik yang diberikan kepada saya dalam proses studi dan penulisan skripsi ini.

Secara khusus, penulis berterima kasih kedua orang tua Ibu Istiqomah, Bapak Mu'ali dan seluruh keluarga besar yang doanya terus mengalir mengairi telaga masa depan penulis, semoga mereka selalu dalam naungan rahmat-Nya, aamiin. Tak lupa penulis sampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada seluruh dosen dosen di Fakultas Syari'ah dan Hukun terutama di Prodi Ilmu Falak yang telah menyalurkan ilmu ilmunya, kepada ustadz dan ustdzah di Pondok Pesantran At Taqwa Muhammadiyah yang telah mengantarkan dan mendukung penulis sampai disini, tak lupa berterima kasih kepada Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan yang telah menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Saya juga ingin merekam dukungan dan bantuan dari seluruh teman teman ilmu falak angkatan 2021 terutama kelas IFB. Untuk teman teman IMM Komisariat Leviathan yang selalu memberi dukungan dan doa doa terbaiknya. Ucapan terima

kasih kepada teman-teman KKN 140 Bajulmati dan teman-teman PPL PA Tuban 2024. Ucapan terima kasih juga kepada teman teman alumni 2021 Pondok Pesantran At Taqwa Muhammadiyah terutama kepada Ayu Windah yang telah membantu selama penelitian, dan tak lupa ucapan terima kasih untuk teman-teman yang tak bisa disebutkan satu satu dalam mendukung penulis sampai di detik ini.

Akhirnya, apresiasi penuh terkhusus untuk diriku sendiri yang hebat bisa ada di titik ini. Rasa syukur dan terima kasih untuk semuanya dari awal perkuliahan hingga nanti lulus. Betapapun saya mengakui jasa-jasa berbagai pihak yang disebutkan di sini, kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ditemukan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis pribadi.

Penulis

DAFTAR ISI

COVER DALAM	i
PERNYAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Penelitian Terdahulu.....	12
G. Definisi Operasional.....	15
H. Metode Penelitian	18
I. Sistematika Pembahasan	24
BAB II TINJAUAN UMUM MENGENAI PENENTUAN AWAL BULAN HIJRIAH	26
A. Pengertian Awal Bulan Hijriah	26
B. Dasar Hukum Awal Bulan Hijriah.....	28

C. Metode Penentuan Awal Bulan Hijriah	31
D. Kriteria Penentuan Awal Bulan	37
BAB III PEMAHAMAN MAJELIS TARJIH DAN TAJDID PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH LAMONGAN TERHADAP WUJUDUL HILAL KALENDER HIJRIAH GLOBAL TUNGGAL DAN NEO MABIMS DAN DATA PERBANDINGAN HASIL HISAB.....	45
A. Pemahaman Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan Terhadap Wujudul Hilal Kalender Hijriah Global Tunggal dan Neo MABIMS.....	45
B. Data Hasil Hisab Syawwal 1445 H, Dzulhijjah 1445 H dan Dzulhijjah 1445 H	58
BAB IV PANDANGAN MAJELIS TARJIH DAN TAJDID PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH LAMONGAN TERHADAP PELUANG PERBEDAAN HASIL HISAB KRITERIA WUJUDUL HILAL KALENDER HIJRIAH GLOBAL TUNGGAL DAN NEO MABIMS.....	65
A. Pandangan Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan Terhadap Peluang Perbedaan Hasil Hisab Kriteria Wujudul Hilal Kalender Hijriah Global Tunggal dan Neo MABIMS	65
B. Pandangan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan Terhadap Peluang Perbedaan Hasil Hisab Awal Bulan Syawwal 1445 H, Dzulhijjah 1446 H dan Dzulhijjah 1446 H.....	76
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Hasil Hisab Dzulhijjah 1445 H.....	58
Tabel 2 Data Hasil Hisab Syawal 1446 H.....	60
Tabel 3 Data Hasil Hisab KHGT Syawal 1446 H.....	61
Tabel 4 Data Hasil Hisab Dzulhijjah 1446 H.....	62
Tabel 5 Data Hasil Hisab KHGT Dzulhijjah 1446 H	64

DAFTAR TRANSLITERASI

Di dalam naskah skripsi ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

A. Konsonan

No	Arab	Indonesia	No.	Arab	Indonesia
1.	ا	'	16.	ط	t
2.	ب	b	17.	ظ	z
3.	ت	t	18.	ع	'
4.	ث	th	19.	غ	gh
5.	ج	j	20.	ف	f
6.	ح	h	21.	ق	q
7.	خ	kh	22.	ك	k
8.	د	d	23.	ل	l
9.	ذ	dh	24.	م	m
10.	ر	r	25.	ن	n
11.	ز	z	26.	و	w
12.	س	s	27.	ه	h
13.	ش	sh	28.	ء	'
14.	ص	ṣ	29.	ي	y
15.	ض	ḍ			

Sumber: Kate L. Turabian, *A Manual of Writers of Term Papers, Disertations* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1987).

B. Vokal

1. Vokal Tunggal (monoftong)

Tanda dan Huruf Arab	Nama	Indonesia
ـَ	<i>fathah</i>	a
ـِ	<i>kasrah</i>	i
ـُ	<i>ḍammah</i>	u

Catatan: Khusus untuk *hamzah*, penggunaan apostrof hanya berlaku jika *hamzah* ber-*ḥarakat* sukun atau didahului oleh huruf yang ber-*ḥarakat* sukun. Contoh: *iqtiḍā'* (اقتضاء)

2. Vokal Rangkap (diftong)

Tanda dan Huruf Arab	Nama	Indonesia	Ket.
ـَيّ	<i>Fathah dan yā'</i>	<i>ay</i>	a dan y
ـَوّ	<i>Fathah dan wawu</i>	<i>aw</i>	a dan w

Contoh : *bayn* (بين)

: *mawḍū'* (موضوع)

3. Vokal Panjang (*mad*)

Tanda dan Huruf Arab	Nama	Indonesia	Keterangan
ـَـ	<i>fathah dan alif</i>	<i>ā</i>	a dan garis di atas
ـِـ	<i>kasrah dan ya'</i>	<i>ī</i>	i dan garis di atas
ـُـ	<i>ḍammah dan wawu</i>	<i>ū</i>	u dan garis di atas

Contoh: *al-Jamā'ah* (الجماعة)

: *Takhyīr* (تخيير)

: *Yadūr* (يدور)

C. *Tā' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua:

1. Jika hidup (menjadi *muḍāf*) transliterasinya adalah "t".
2. Jika mati atau sukun, transliterasinya adalah "h".

Contoh: *sharī'at al-Islām* (شريعة الإسلام)

: *sharī'ah Islāmīyah* (شريعة إسلامية)

D. Penulisan Huruf Kapital

Penulisan huruf besar dan kecil pada kata, *phrase* (ungkapan) atau kalimat yang ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia mengikuti ketentuan penulisan yang berlaku dalam tulisan. Huruf awal (*initial letter*) untuk nama diri, tempat, judul buku, lembaga dan yang lain ditulis dengan huruf besar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem penanggalan Islam yang juga sebut sebagai kalender hijriah merupakan kalender yang berdasarkan peredaran bulan mengelilingi bumi. Satu tahun dalam kalender hijriah terdiri dua belas bulan¹. dalam surat At Taubah ayat 36 Allah berfirman yang berbunyi:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ
أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ
الْمُتَّقِينَ

Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah adalah dua belas bulan, (sebagaimana) mana ketetapan Allah (di Lauh Mahfuz) pada waktu Allah menciptakan langit dan bumi, di antaranya memiliki empat bulan haram. Itulah menjadi ketetapan agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya empat bulan itu, dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Ketahuilah sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa (Q.S. At taubah; 36).²

Penetapan awal bulan Hijriah memiliki peran yang krusial bagi umat Islam, tidak hanya dalam menetapkan hari-hari besar Islam, tetapi juga dalam menetapkan awal bulan hijriah pada bulan Ramadan, Syawal, dan Dzulhijjah, yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah *maḥḍah*. Khususnya menjelang

¹ Muhammad Hadi Bashori, *Pengantar Ilmu Falak* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 188.

² "Qur'an Kemenag," at taubah: 36 diakses 14 Oktober 2024, <https://quran.kemenag.go.id/>.

Ramadan dan Syawal, permasalahan ini kerap kali menimbulkan perdebatan panjang di negara Indonesia.³

Keberagaman kriteria dalam menentukan awal bulan hijriah berkaitan dengan perbedaan pemahaman hukum yang ada, serta dipengaruhi oleh keberagaman organisasi-organisasi Islam di Indonesia.⁴ Terutama antara organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Perbedaan ini sering kali muncul dalam pemahaman tentang hisab dan rukyat. NU dikenal dengan pendekatan mazhab rukyah, dalam kondisi apapun masih mengikuti kriteria dari Menteri Agama, Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura atau dapat disingkat menjadi MABIMS, yaitu menetapkan tinggi hilal 3 derajat dengan sudut elongasi $6,4^{\circ}$.⁵ Sementara Muhammadiyah mengikuti mazhab hisab.⁶

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi kemasyarakatan yang dalam penentuan awal bulan sering berbeda pendapat dengan pemerintah, sehingga kerap menjadi sorotan masyarakat. Muhammadiyah sendiri merupakan Salah satu organisasi masyarakat keagamaan di Indonesia yang memiliki banyak masa pendukungnya yang lebih dari 60 juta. Belakangan ini, Muhammadiyah kerap menjadi perhatian untuk menentukan awal puasa, idul

³ Akh. Mukarram, *Ilmu Falak : Dasar Dasar Hisab Praktis* (Sidoarjo: Grafika Media, 2011), 121.

⁴ Masyfuk Harismawan, *Studi Analisis Terhadap Kriteria Wujudul hilal Menurut Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah* (Semarang, UIN Walisongo, 2019), 1.

⁵ Mahyuddin Latuconsina, "Studi Komparasi Kriteria Awal Bulan Kamariah Kalender Fazilet Dan Kriteria Mabims Irfan" 7 (2023): 123.

⁶ Amirah Himayah Husna, Unifikasi Kalender Hijriah Nasional Menurut Perspektif Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama, *AL - AFAQ : Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* 4, no. 1 (30 Juni 2022): 2, <https://doi.org/10.20414/afaq.v4i1.4169>.

fitri, dan Idul Adha karena sering kali berbeda dengan keputusan pemerintah dan organisasi keagamaan lainnya.⁷

KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah telah melakukan *ijtihad* dengan memperkenalkan metode hisab untuk menetapkan awal bulan. Gagasan tersebut merupakan respon terhadap sistem Aboge namun, perhitungan hari berdasarkan sistem Aboge dianggap spekulatif karena hanya didasarkan pada kepercayaan, bukan pada pergerakan bulan. Sehingga menurut KH. Ahmad Dahlan Sistem Aboge ini kurang relevan dan tidak cukup akurat. Gagasan inovatif ini kemudian menjadi landasan bagi Muhammadiyah dalam F awal bulan.⁸

Muhammadiyah telah mengalami beberapa kali penyempurnaan dan perubahan dalam metode dan kriteria untuk menentukan awal bulan Hijriah. Perubahan ini didasarkan pada *ijtihad* oleh para ahli falak Muhammadiyah. Perubahan tersebut dapat terjadi jika ditemukan dalil yang lebih kuat atau jika ada perkembangan dalam waktu, situasi, dan kondisi yang mempengaruhi relevansi metode dan kriteria yang digunakan.⁹

Perubahan kriteria penetapan awal bulan Islam di Muhammadiyah mencerminkan upaya untuk menyesuaikan dengan perkembangan ilmu

⁷ Rohmat, Penentuan Awal Bulan Qamariyah Menurut Muhammadiyah, *Jurnal Pengembangan Masyarakat* 7, no. 1 (Februari 2024): 129.

⁸ Ibid, 130.

⁹ Marataon Ritonga Dkk., Transformasi Hisab-Rukyat Dalam Penentuan Awal Bulan Hijriah Di Muhammadiyah Hisab-Rukyat *Transformation Of Hijri Month Begining Determenation In Muhammadiyah, Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 1 (April 2024): 87.

pengetahuan. Awalnya, pada almanak tahun 1927/1345 H, Muhammadiyah telah menggunakan hisab hakiki dengan kriteria imkanur rukyat, yaitu penentuan awal bulan berdasarkan kemungkinan hilal dapat terlihat.¹⁰ kemudian, Muhammadiyah menggunakan metode hisab *ijtimā' qabla ghurub* yaitu jika pada hari tersebut terjadi *ijtimā'* maka ketika Matahari terbenam, hal itu dianggap sebagai permulaan bulan baru, meskipun saat Matahari terbenam hilal tidak terlihat. Kriteria ini digunakan sampai tahun 1937 M / 1387 H.¹¹

Selanjutnya, Muhammadiyah mulai tahun 1938 M menggunakan kriteria wujudul hilal yang digunakan hingga tahun 2024 M/ 1445 H. namun pada tahun itu belum dituliskan dalam keputusan tarjih sehingga pada musyawarah nasional tarjih di Jakarta ke-25 tahun 2000 dan 2003 yang ke-26 di Padang. Dalam hisab hakiki wujudul hilal, permulaan awal bulan hijriah apabila tiga kriteria ini telah terpenuhi diantaranya: 1) telah terjadi konjungsi atau *ijtimā'*, 2) sebelum matahari terbenam konjungsi (*ijtimā'*) telah terjadi, dan 3) piringan atas bulan sudah berada di atas ufuk pada saat matahari terbenam. Ketiga kriteria tersebut harus terpenuhi secara bersamaan; jika salah satu kriteria belum terpenuhi, maka bulan baru belum dimulai¹²

Terakhir, pada Mukhtamar Muhammadiyah di Makassar yang ke-47 pada tahun 2015, Muhammadiyah membahas pentingnya penyatuan kalender Hijriah

¹⁰ Ahmad Adib Rofiuddin, *Dinamika Sosial Penentuan Awal Bulan Hijriah di Indonesia*, *istinbath* 18, no. 2 (2019): 243, <https://www.istinbath.or.id/index.php/ijhi/article/view/166>.

¹¹ *Ibid*, 88.

¹² Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah* (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009), 78.

secara internasional. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kepastian untuk penentuan awal bulan bagi umat Islam di seluruh dunia. Karena sering mengakibatkan perbedaan dalam penetapan kalender, antara negara dan kelompok terutama menetapkan awal Ramadan, awal syawal, dan Idul Adha. Sehingga tahun 2024 Pada Musyawarah Nasional (Munas) Tarjih ke-32 di Pekalongan menjadi titik penting dalam upaya Muhammadiyah untuk mewujudkan kesatuan kalender hijriah global. Keputusan ini semakin mempertegas komitmen Muhammadiyah dalam menerapkan standar global untuk penentuan awal bulan Kamariah.¹³

Majelis Tarjih dan Tajdid (MTT) Muhammadiyah mengadopsi parameter kalender hijriah global tunggal (KHGT) yang ditetapkan di Istanbul 2016 alasannya karena kriteria tersebut telah disepakati dari hampir 60 negara oleh ulama syariah dan ahli astronomi, sehingga memiliki legitimasi internasional yang kuat. Parameter KHGT Istanbul 2016 memiliki tiga ketentuan utama: 1) di mana pun di bumi sebelum pukul 00:00 UTC (GMT) bulan memiliki ketinggian 5° dan elongasi 8° (dikenal sebagai IR 5+8), 2) jika IR 5+8 terjadi setelah pukul 00:00 UTC (GMT), bulan baru masih bisa dimulai pada hari yang sama dengan syarat: a) IR 5+8 sudah mencapai wilayah daratan di benua Amerika, dan b) *Ijtimā'* terjadi di zona waktu Timur sebelum waktu

¹³ ilham, Perkembangan Kriteria Awal Bulan Kamariah di Muhammadiyah, *Muhammadiyah* (blog), 26 Februari 2024, <https://Muhammadiyah.or.id/2024/02/perkembangan-kriteria-awal-bulan-kamariah-di-Muhammadiyah/>.

fajar.¹⁴ Kriteria KHGT diberlakukan Muhammadiyah pada tahun 2024 M/1446H menggantikan wujudul hilal.

Saat menjelang peluncurannya, KHGT menghadapi banyak kritik dan penolakan dari berbagai pihak. Kritik dan penolakan ini ada yang bersifat ilmiah dan konstruktif, tetapi ada juga yang bernada sinis dan tendensius. Menariknya, kritik, penolakan, serta sikap sinis-tendensius tersebut sering kali berasal dari pihak yang sama yang selama ini menolak dan mengkritik konsep wujudul hilal. Namun, bagi Muhammadiyah hal ini dianggap sebagai hal yang wajar dan tidak lebih dari konsekuensi dari sebuah ide dan gagasan besar.¹⁵

Alasan Muhammadiyah menggantikan kriteria wujudul hilal ke KHGT karena menunjukkan semangat *tajdid* yang dipegang oleh Muhammadiyah yang membuktikan bahwa gerakan Islam Muhammadiyah tidak hanya mampu memahami perkembangan zaman, tetapi juga aktif dalam meresponsnya dengan bijak.¹⁶ Selain itu implementasi kriteria wujudul hilal terbatas pada lingkup lokal Indonesia. Sementara itu, KHGT merupakan metode terbaru yang digunakan Muhammadiyah untuk penentuan awal bulan sejak Muharam 1446 H, dengan penerapan dalam lingkup global dan internasional.¹⁷ Sehingga besar kemungkinan meminimalisir terjadinya perbedaan saat hari arafah dan idul adha di Makkah.

¹⁴ Tentang Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT), Suara Muhammadiyah, 17 Januari 2024, <https://www.suaraMuhammadiyah.id/read/tentang-kalender-hijriah-global-tunggal-khgt>.

¹⁵ OIF UMSU, "Menjelang Detik-Detik Launching KHGT," *OIF UMSU* (blog), 14 Juni 2024, <https://oif.umsu.ac.id/2024/06/menjelang-detik-detik-launching-khgt/>.

¹⁶ ilham, Perkembangan Kriteria Awal Bulan Kamariah di Muhammadiyah.

¹⁷ OIF UMSU, Dari WH Ke KHGT (Alasan Dan Pertimbangan), *OIF UMSU* (blog), 18 Juli 2024, <https://oif.umsu.ac.id/2024/07/dari-wh-ke-kh-ngt/>.

Saat ini pemerintan di Indonesia menggunakan kriteria baru MABIMS dalam penentuan awal bulan hijriah yaitu imkanur rukyat yang bersifat toposentrik (lokal), dengan tinggi hilal minimal mencapai 3 derajat dan elongasi mencapai 6,4 derajat. Perubahan ini dinilai positif dari sisi visibilitas hilal. Kementerian Agama menerapkan kriteria ini, dimulai dengan surat edaran Nomor B-79/DJ.III/HM.00/02/2022. Yang dikeluarkan oleh Dirjen Bimas Kemenag¹⁸ kriteria ini bertujuan untuk menjembatani rukyat dan hisab yang telah disusun dengan data rukyat jangka panjang yang dianalisis dengan hisab. Dalam praktiknya, kriteria ini telah digunakan untuk menolak laporan pengamatan hilal yang meragukan, terutama jika hilal masih sangat muda dan tipis. Hal ini disebabkan oleh cahaya syafaq di sekitar ufuk yang masih cukup kuat setelah matahari terbenam. Kemunculan hilal dipengaruhi oleh ketebalan sabit Bulan serta gangguan dari cahaya syafaq. Hilal terlihat jika sabit Bulan memiliki ketebalan yang cukup untuk mengatasi terang cahaya syafaq. Ketebalan sabit ini bergantung pada elongasi Bulan, yaitu jarak sudut antara Bulan dan Matahari. Ketika elongasi kecil, sabit Bulan menjadi sangat tipis. Selain itu, ketinggian Bulan juga memainkan peran penting. Jika Bulan terlalu rendah di atas ufuk, cahaya syafaq menjadi lebih dominan dan dapat menyamarkan hilal. Oleh karena itu, keberadaan hilal ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu ketinggian Bulan dan elongasi.¹⁹

¹⁸ Nuril Farida Maratus, "Implementasi Neo Visibilitas Hilal Mabims di Indonesia (Studi Penetapan Awal Bulan Ramadan Dan Syawal 1443 H)," *Al-Ahkam* 10, No. 2 (November 2022): 243, <https://doi.org/10.21580/Ahkam.2018.18.1.2353>.

¹⁹ Moh Fadllur Rohman Karim dan Mahsun Mahsun, "Kriteria Baru Mabims 3-6,4: Upaya Penyatuan Kalender Hijriah Di Indonesia Dalam Perspektif Maqāsid Al-Syarī'ah," *Astroislamica*:

Sementara itu, Muhammadiyah di Kabupaten Lamongan Jawa Timur, sebagai salah satu daerah dengan jumlah anggota yang besar terakhir tercatat pada tahun 2022 ada 27 Cabang dan 376 Ranting Muhammadiyah,²⁰ tentu MTT Pimpinan daerah Muhammadiyah (PDM) Lamongan memiliki peran penting dalam sosialisasi perubahan kriteria penentuan awal bulan hijriah dari wujudul hilal ke KHGT pada masyarakat Muhammadiyah Lamongan. Oleh karena itu, menarik untuk diteliti bagaimana pemahaman MTT pimpinan daerah Muhammadiyah Lamongan memahami kriteria wujudul hilal, KHGT dan Neo MABIMS, serta cara menyikapi kemungkinan perbedaan penetapan awal bulan, seperti pada Dzulhijjah 1445 H, Syawal 1446 H, dan Dzulhijjah 1446 H.

Perubahan dari wujudul hilal ke KHGT berdampak sangat penting pada penetapan awal bulan hijriah. Pada Dzulhijjah 1445 H kriteria wujudul hilal awal bulan dimulai 8 Juni 2024 sedangkan kriteria KHGT dimulai tanggal 7 Juni 2024, untuk Syawal 1446 H kriteria wujudul hilal dimulai tanggal 31 Maret 2025 sedangkan kriteria KHGT dimulai tanggal 30 Maret 2025 sehingga Pada Dzulhijjah 1445 H dan syawal 1446 H KHGT menetapkan awal bulan lebih cepat sehari dibandingkan wujudul hilal. Namun, pada dan Dzulhijjah 1446 H kriteria wujudul hilal jatuh pada tanggal 28 Mei 2025, Sehingga kriteria KHGT jatuh pada tanggal 28 Mei 2025 keduanya bersamaan karena hilal telah memenuhi kriteria di markaz yang berbeda.

Journal of Islamic Astronomy 3, no. 1 (30 Juni 2024): 61, <https://doi.org/10.47766/astroislamica.v3i1.2735>.

²⁰ Jejak Sejarah Muhammadiyah Lamongan - Suara Muhammadiyah, 22 Agustus 2022, <https://web.suaraMuhammadiyah.id/2022/08/22/jejak-sejarah-Muhammadiyah-lamongan/>.

Perbandingan ini juga menunjukkan potensi perbedaan dengan kriteria MABIMS Pada Dzulhijjah 1445 H dan Syawal 1446 H, penetapan awal bulan menurut MABIMS bersamaan dengan jatuhnya awal bulan kriteria wujudul hilal, tetapi untuk Dzulhijjah 1446 H, MABIMS menetapkannya sehari lebih lambat. Perbedaan-perbedaan ini kemungkinan besar akan menjadi topik perbincangan yang menarik di kalangan umat Islam di Indonesia.

Menurut latar belakang yang telah dijelaskan penulis merasa tertarik untuk ingin melakukan penelitian yang mendalam mengenai topik mengenai pemahaman MTT PDM Lamongan dalam memahami kriteria wujudul hilal, KHGT dan Nro MABIMS, serta cara menyikapi potensi perbedaan penetapan awal bulan. Oleh karena itu, penelitian ini diajukan sebagai skripsi dengan judul Pandangan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan Terhadap Peluang Perbedaan Hasil Hisab Kriteria Wujudul hilal, Kalender Hijriah Global Tunggal dan Neo Mabims.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Permasalahan yang diidentifikasi oleh penulis dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya keberagaman kriteria awal bulan di Indonesia memicu perbedaan awal bulan,
2. Adanya Perubahan kriteria penentuan awal bulan hijriah Muhammadiyah dari imkanur rukyat hingga kalender hijriah global tunggal,

3. Adanya urgensi perubahan kriteria penentuan awal bulan hijriah Muhammadiyah dari wujudul hilal ke kalender hijriah global tunggal,
4. Belum ada yang mengkaji peluang perbedaan hasil hisab wujudul hilal, kalender hijriah global tunggal dan Neo MABIMS, dengan subjek Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan

Dari berbagai identifikasi masalah di atas, ruang lingkup pembahasan yang dibatasi oleh penulis sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan mengkaji tanggapan dan pemahaman Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan terhadap kriteria wujudul hilal, Kalender Hijriah Global Tunggal, dan Neo MABIMS
2. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi pandangan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan mengenai peluang perbedaan hasil hisab antara kriteria wujudul hilal, Kalender Hijriah Global Tunggal, dan Neo MABIMS

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemahaman Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan terhadap kriteria wujudul hilal , kalender hijriah global tunggal dan Neo MABIMS?

2. Bagaimana Pandangan Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan terhadap peluang perbedaan hasil hisab kriteria wujudul hilal , kalender hijriah global tunggal dan Neo MABIMS?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka penulis menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat pemahaman Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan terhadap kriteria wujudul hilal , kalender hijriah global tunggal dan Neo MABIMS,
2. Mengetahui Pandangan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan terhadap peluang perbedaan hasil hisab kriteria wujudul hilal, kalender hijriah global tunggal dan Neo MABIMS.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmu falak, khususnya dalam membandingkan kriteria wujudul hilal, KHGT dan Neo MABIMS. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang pandangan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Lamongan dalam menyikapi

peluang perbedaan hisab. Sehingga dapat menjadi rujukan akademis di bidang Falak khususnya pada penentuan awal bulan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi Majelis Tarjih dan Tajdid PDM Lamongan dalam meningkatkan pemahaman serta strategi sosialisasi kepada masyarakat terkait perbedaan kriteria hasil hisab. Hasil penelitian ini juga dapat membantu masyarakat memahami dasar-dasar perbedaan dalam penetapan awal bulan, sehingga dapat mengurangi kebingungan dan memperkuat toleransi jika kemungkinan ada perbedaan dalam penetapan awal bulan.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis telah menelaah berbagai karya ilmiah terkait tema penelitian ini guna menghindari duplikasi atau kesamaan dalam penelitian. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, topik ini belum banyak dibahas oleh para akademisi. Namun, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan judul skripsi yang diangkat diantaranya:

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Hidayat Arwin Juli Rakhmadi, Abu Yazid Raisal, Alfath Khair, Restu Hasan Siregar pada tahun 2024 dengan judul Peningkatan Pemahaman Kalender Hijriah Global Tunggal kepada warga Muhammadiyah Cabang Medan Helvetia. Dari hasil pembahasan yang didapat pemahaman jamaah terkait dengan Kalender hijriah global tunggal Konsep, argumentasi, dan implementasinya mengalami

peningkatan yang signifikan, terutama melalui contoh-contoh kasus yang disampaikan oleh pemateri. Hal ini tentunya sejalan dengan ajakan untuk terus memperdalam pemahaman dari untuk mensosialisasikan Kalender hijriah global tunggal hingga ke akar rumput.²¹ Dalam jurnal ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yang sama sama membahas pemahaman mengenai kalender Hijriah wujudul hilal ke kalender Hijriah global tunggal di kalangan warga Muhammadiyah Namun, ada beberapa perbedaan antara keduanya. Jurnal tersebut fokus pada peningkatan pemahaman jamaah di Cabang Medan Helvetia tentang Kalender Hijriah Global Tunggal melalui sosialisasi dan edukasi, sementara penelitian penulis lebih menitik beratkan pada analisis terhadap pandangan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan mengenai peluang perbedaan hasil hisab kriteria wujudul hilal dengan Kalender Hijriah Global Tunggal.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Marataon Ritonga, Arwin Juli Rakhmadi, Muhammad Hidayat, Hariyadi Putraga pada tahun 2024 dengan judul transformasi hisab-rukyat dalam penentuan awal bulan hijriah di Muhammadiyah – (*hisab-rukyat transformation of hijri month begining determenation in Muhammadiyah*). Dari hasil pembahasan yang didapat memperlihatkan bahwa persyarikatan Muhammadiyah telah melakukan beberapa kali perubahan dalam ijtihadnya untuk mengetahui pergantian awal bulan baru, yang dimulai dari sistem hisab imkanur ruyat , selanjutnya diganti

²¹ Peningkatan Pemahaman Kalender Hijriah Global Tunggal kepada warga Muhammadiyah Cabang Medan Helvetia, *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9 April 2024, <https://doi.org/10.30596/ihsan.v6i1.19118>.

dengan metode hisab *ijtimā' qabla ghurub*, dan yang terakhir disempurnakan dengan metode *hisab hakiki* wujudul hilal.²² *Persamaanya* terletak pada penentuan awal bulan Hijriah dalam konteks Muhammadiyah, khususnya penggunaan metode hisab wujudul hilal. Keduanya juga berfokus pada kebijakan dan ijtihad yang dilakukan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah. Sedangkan, perbedaan antara keduanya jurnal membahas tentang perubahan kriteria yang diterapkan oleh Muhammadiyah namun belum disampaikan mengenai kalender hijriah global tunggal, sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada analisis peluang perbedaan hasil hisab Wujudul hilal dengan kalender Hijriah global tunggal.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Siti Muslifah pada tahun 2020 dengan judul upaya untuk menyikapi perbedaan penentuan awal bulan qamariyah di Indonesia. Dari hasil pembahasan yang didapat Penentuan awal bulan Hijriah di Indonesia kerap berbeda dan sulit disatukan karena beberapa faktor, seperti: 1) beragamnya aliran hisab rukyat; 2) banyaknya pihak yang menetapkan awal bulan Hijriah, termasuk Kementerian Agama RI, ormas-ormas Islam (PBNU, Muhammadiyah, PERSIS, dll.), ahli hisab, dan pondok pesantren; 3) belum adanya kriteria penentuan hilal yang disepakati seluruh ahli falak di Indonesia. Upaya pemerintah melalui Badan Hisab Rukyat dengan kriteria imkanur rukyat belum berhasil menyatukan perbedaan ini. Jika perbedaan terus berlanjut, hal ini bisa menimbulkan masalah seperti ketidakpastian ibadah, konflik antar

²² Ritonga dkk., Transformasi Hisab-Rukyat Dalam Penentuan Awal Bulan Hijriah di Muhammadiyah Hisab-Rukyat Transformation Of Hijri Month Beginning Determination In Muhammadiyah.

kelompok, dan menurunnya kredibilitas ulama. Oleh karena itu, diperlukan kriteria bersama yang disepakati dan wajib dipatuhi oleh seluruh warga di bawah pemerintah.²³ Persamaan terletak pada pembahasan mengenai permasalahan jika ada perbedaan penentuan awal bulan. sedangkan perbedaan terletak pada jurnal tersebut mengulas upaya penyikapan perbedaan secara umum di Indonesia, sedangkan penelitian lebih menitik beratkan pada pandangan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Lamongan terkait peluang perbedaan hasil hisab dan kaitannya dengan Kalender Hijriah Global Tunggal, wujudul hilal dan Neo MABIMS.

Dari Dari hasil kajian pustaka yang dilakukan, penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas hal ini menganalisis pandangan majelis tarjih dan tajdid pimpinan daerah Muhammadiyah lamongan terhadap peluang perbedaan hasil hisab kriteria wujudul hilal , kalender hijriah global tunggal dan Neo MABIMS Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan yang jelas dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

G. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah penjelasan tentang makna suatu konsep atau variabel penelitian dalam konteks yang lebih praktis, sehingga dapat digunakan sebagai panduan untuk menelusuri, menguji, atau mengukur variabel tersebut dalam penelitian. Definisi ini ditentukan oleh penulis untuk

²³ Siti Muslifah, Upaya Menyikapi Perbedaan Penentuan Awal Bulan Qamariyah di Indonesia 1, no. 1 (2020).

menjelaskan maksud dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitiannya. Oleh karena itu, penulis akan memberikan penjelasan mengenai judul penelitian yang akan dibahas, dengan tujuan memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini.

Adapun judul yang diangkat adalah pandangan Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan terhadap peluang perbedaan hasil hisab kriteria wujudul hilal, kalender hijriah global tunggal dan Neo MABIMS. Untuk memberikan kejelasan lebih lanjut, penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang akan digunakan dalam pembahasan judul tersebut diantaranya:

1. Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan

Majelis Tarjih dan Tajdid merupakan bagian dari struktur organisasi Muhammadiyah yang berfungsi sebagai pendukung pimpinan dalam menjalankan kegiatan terkait tarjih dan tajdid. Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan berada di bawah langsung Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan dengan ketua Drs H Shodiqikin MPd dengan koordinator Majelis Tarjih dan Tajdid Drs Drs. H. Kono, M.Ag

2. Hisab

Hisab merupakan metode dalam salah satu menentukan awal bulan melalui perhitungan secara astronomi. Metode hisab terdiri dari 2 jenis utama: hisab hakiki dan hisab urfi. Hisab urfi merupakan sistem

perhitungan yang didasarkan pada rata-rata peredaran bulan dan bumi mengelilingi Matahari. Sebaliknya, hisab hakiki adalah metode penentuan awal bulan hijriah yang didasarkan pada peredaran. Pada dasarnya, perhitungan hisab berfokus pada hubungan posisi Bulan, Bumi, dan Matahari. Hisab hakiki terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu hisab hakiki taqribi, hisab hakiki tahkiki, dan hisab kontemporer.

3. Wujudul hilal

Wujudul hilal adalah kriteria penentuan awal bulan yang memiliki 3 syarat dalam kriterinya diantaranya: 1) *Ijtimā'* atau konjungsi telah terjadi, 2) *Ijtimā'* tersebut telah terjadi sebelum matahari terbenam, 3) Ketika matahari terbenam, piringan atas Bulan harus berada di atas ufuk sebagai indikasi awal bulan baru. Ketiga kriteria tersebut wajib terpenuhi secara bersamaan; jika salah satu tidak terpenuhi, maka bulan baru belum dimulai.

4. Kalender Hijriah Global Tunggal

Kalender Hijriah global tunggal adalah sistem kalender hijriah yang menerapkan 1 *matla'* atau 1 tempat untuk seluruh dunia. Parameter KHGT memiliki tiga ketentuan utama: 1) bulan memiliki ketinggian 5° dan elongasi 8° dikenal sebagai IR 5+8 di mana pun di bumi sebelum pukul 00:00 UTC (GMT), 2) jika IR 5+8 terjadi setelah pukul 00:00 UTC (GMT), yang mana bulan baru masih bisa dimulai pada hari yang sama dengan syarat: a) IR 5+8 sudah mencapai wilayah daratan di Benua Amerika, dan b) *Ijtimā'* terjadi di zona waktu Timur sebelum waktu fajar.

5. Neo MABIMS

Neo MABIMS merupakan kriteria visibilitas terbaru yang diterapkan untuk menetapkan awal bulan Hijriah. Kriteria ini dihasilkan dari kesepakatan Menteri Agama dari Brunei, Indonesia, Malaysia, dan Singapura (MABIMS) pada tahun 2021. Menurut kriteria Neo MABIMS, ketinggian hilal harus minimal 3 derajat, dengan sudut elongasi sebesar 6,4 derajat.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian menjelaskan tahapan pelaksanaan penelitian, mulai dari pemilihan jenis atau tipe penelitian, perumusan pendekatan yang digunakan, hingga metode analisis terhadap hasil penelitian.²⁴ Metode penelitian mencakup penjelasan mengenai:

1. Jenis penelitian

Dalam Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.²⁵ Memiliki tujuan untuk memberikan gambaran yang mendetail dan menyeluruh tentang pandangan dan sikap Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan terhadap perbedaan hasil hisab kriteria wujudul hilal , kalender hijriah global tunggal dan Neo MABIMS.

²⁴ Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya, *Pedoman Penyusunan Karya Ilmiah Tugas Kuliah, Proposal dan Tugas Akhir Syariah & Hukum*, 2022, 38.

²⁵ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit Kbm Indonesia, 2021), 7–6.

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*)²⁶ karena melibatkan pengumpulan data langsung dari sumber primer melalui wawancara dan interaksi langsung dengan anggota divisi hisab falak Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan, yang merupakan fokus utama penelitian.

2. Sumber data

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek yang sedang diteliti. Dalam hal penelitian ini data primer didapat dari data hisab hasil resmi awal bulan hijriah Dzulhijjah 1445H, Syawal 1446 H dan Dzulhijjah 1446 H serta hasil wawancara dengan anggota Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan.

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang mendukung sumber data primer. Hal penelitian data sekunder didapat dari maklumat penentuan awal bulan Tahun 1445 H dan putusan hasil muktamar mengenai usulan KHGT selain itu hasil penelitian ini buku, artikel dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian.

²⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 15.

3. Data

a. Data primer

Data yang didapat dari data utama. Dalam hal penelitian ini data primer didapat dari data hisab awal bulan serta wawancara disebut dengan data primer.

b. Data sekunder

Informasi yang diambil dari sumber-sumber yang telah tersedia sebelumnya disebut dengan data sekunder. Dalam hal penelitian ini data sekunder didapat dari dokumen, buku, artikel, dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian, termasuk produk-produk utama Majelis Tarjih seperti Putusan Tarjih dan Fatwa Tarjih.

4. Teknik pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara merupakan dialog yang berlangsung antara dua pihak atau lebih, di mana satu pihak bertindak sebagai pewawancara dengan mengajukan pertanyaan, sementara pihak lain berperan sebagai narasumber yang memberikan jawaban.²⁷

Pada penelitian ini, narasumber yang diwawancarai adalah anggota Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan divis falak hisab diantaranya:

²⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 186.

1. Maslahul Falah Ketua divisi falak hisab MTT PDM
Lamongan
2. Nur Huda Anggota divisi falak hisab MTT
PDM Lamongan
3. Hafidl Anggota divisi falak hisab MTT
PDM Lamongan
4. Iklasul Amal Anggota divisi falak hisab MTT
PDM Lamongan
5. Maghfur Anggota divisi falak hisab MTT
PDM Lamongan
6. M. Ainul Yakin Anggota divisi falak hisab MTT
PDM Lamongan

Data dari hasil wawancara dengan anggota MTT PDM Lamongan guna mendapatkan jawaban untuk rumusan masalah. Sehingga dapat mengukur pemahaman MTT PDM Lamongan mengenai kriteria wujudul hilal, KHGT dan Neo MABIMS. Selain itu dapat mengukur pandangan MTT PDM Lamongan terhadap peluang perbedaan hasil hisab.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode untuk menyediakan dan mendokumentasikan data dengan bukti yang valid dari berbagai sumber informasi, seperti karya tulis, dokumen, wasiat, buku, peraturan, dan lainnya²⁸

Pengumpulan dan analisis dokumen resmi dari Muhammadiyah, termasuk hasil hisab kriteria KHGT yang dikeluarkan oleh Muhammadiyah, maklumat penentuan awal bulan tahun 1445 H dan putusan hasil muktamar mengenai usulan KHGT.

5. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses atau metode untuk mengolah data menjadi informasi yang penting

a. Tahap pengumpulan data

Proses pengumpulan data merupakan langkah awal dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan berbagai jenis data. Berupa hasil hisab awal bulan Dzulhijjah 1445 H, syawal 1446 H dan Dzulhijjah 1446 H pada kriteria wujudul hilal, kalender hijriah global tunggal dan Neo MABIMS. Selanjutnya tahap ini juga melibatkan pengumpulan data melalui wawancara dengan anggota Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan.

²⁸ Dokumentasi, dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 19 Oktober 2023, <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Dokumentasi&oldid=24594012>.

b. Tahapan analisis data

Tahapan analisis data adalah langkah kedua setelah pengumpulan data dalam penelitian. Pada tahap ini, penulis menganalisis data dari hasil wawancara dengan anggota Majelis Tarjih dan Tajdid pimpinan daerah Muhammadiyah Lamongan. Proses ini bertujuan untuk menilai dan menginterpretasikan data guna memperoleh kesimpulan dari rangkaian penelitian yang dilakukan.

Metode analisis deskriptif kualitatif menjadi acuan utama, dengan merujuk utama pada wawancara dengan anggota Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan. Data yang diperoleh dari wawancara tersebut kemudian dianalisis untuk menggali dan menginterpretasikan pandangan serta argumen dari anggota Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan serta memberikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai pandangan Majelis Tarjih terhadap perbedaan hasil hisab kriteria Wujudul hilal kalender hijriah global tunggal dan Neo MABIMS

I. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, dalam penelitian ini memiliki lima bab. Dalam Setiap bab memiliki sub - sub pembahasan yang berisi materi - materi tertentu, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama berisi pendahuluan, bab ini terdiri dari pembahasan mengenai latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua berisi tinjauan umum mengenai penentuan awal bulan hijriah terdiri dari pembahasan mengenai pengertian awal bulan hijriah, dasar hukum awal bulan hijriah, metode penentuan awal bulan hijriah, kriteria penentuan awal bulan.

Bab Ketiga berisi Pandangan Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan Tentang wujudul hilal Kalender Hijriah Global Tunggal dan Neo MABIMS dan perbandingan data hasil hisab. Dalam bab ini terdiri dari Pandangan Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan Tentang wujudul hilal Kalender Hijriah Global Tunggal dan Neo MABIMS dan Data Hasil Hisab Syawwal 1445 H, Dzulhijjah 1445 H dan Dzulhijjah 1445 H.

Bab Empat berisi mengenai Pandangan Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan terhadap peluang perbedaan hasil hisab kriteria wujudul hilal, kalender hijriah global tunggal dan Neo MABIMS.

Dalam bab ini terdiri dari Pandangan Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan Terhadap Peluang Perbedaan Hasil Hisab Kriteria Wujudul Hilal Kalender Hijriah Global Tunggal dan Neo MABIMS dan Pandangan Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan Terhadap Peluang Perbedaan Hasil Hisab Syawwal 1445 H, Dzulhijjah 1445 H dan Dzulhijjah 1445 H.

Bab Kelima adalah penutup Bab ini berisi rangkuman dari hasil analisis, penelitian, dan pemahaman terhadap isu utama yang dibahas, bagian penutup dan serta saran untuk peneliti selanjunya

BAB II

TINJAUAN UMUM MENGENAI PENENTUAN AWAL BULAN HIJRIAH

A. Pengertian Awal Bulan Hijriah

Istilah "bulan" yang terdapat dalam bahasa Arab identik dengan kata الشهر (*as-syahru*) memiliki makna "kemasyhuran" dan "kesombongan". Selainnya, kata الشهر (*as-syahru*) juga dapat diartikan القمر (*al-qamar*) yang dalam bahasa Arab berarti "bulan" sebagai salah satu benda langit, yang dalam bahasa Inggris disebut "*lunar*", yaitu satelit Bumi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penentuan awal bulan hijriah didasarkan pada siklus pergerakan bulan.¹

Setiap tahunnya terdiri dari dua belas bulan diantaranya Muharram, Safar, Rabiul Awal, Rabiul Akhir, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Syaban, Ramadhan, Syawal, Zulkaidah dan Dzulhijjah. Dengan total masa satu tahun mencapai 354 hari, 8 jam, 48 menit, dan 35 detik, atau secara lebih tepat 354,3670694 hari. Setiap bulan dalam kalender islam bergantian memiliki 29 atau 30 hari.² Secara astronomis, penentuan bulan dalam kalender ini mengikuti

¹ Rudi Kurniawan, "Studi Analisis Penentuan Awal Bulan Kamariah Dalam Perespektif Tarekat Naqshabandiyah Di Kota Padang" (Semarang, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013), 16.

² Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Pengantar Ilmu Falak Teori, Praktik dan Fikih* (Depok: Raja Wali Pers, 2018), 19.

siklus peredaran bulan, dimulai dari dari satu fase konjungsi ke fase konjungsi berikutnya atau kemunculan hilal hingga hilal berikutnya.

Bulan adalah objek langit yang tidak memancarkan cahaya sendiri. Cahaya yang terlihat dari Bumi sebenarnya merupakan pantulan dari sinar matahari. Seiring berjalannya waktu, bentuk dan ukuran cahaya bulan yang tampak berubah-ubah, tergantung pada posisi bulan relatif terhadap Bumi dan matahari. Ketika bulan berada di antara Bumi dan matahari, sisi bulan yang menghadap Bumi tidak mendapatkan cahaya matahari, sehingga bulan tidak terlihat dari Bumi. Ini disebut fase bulan mati atau *Ijtimā'*. Setelah bulan bergerak menjauh dari posisi ini, sebagian kecil bagian bulan mulai menerima cahaya matahari dan tampak sebagai sabit tipis yang disebut hilal, menandakan awal bulan baru. Seiring dengan pergerakan bulan, semakin besar bagian yang terlihat dari Bumi. Sekitar tujuh hari setelah fase bulan mati, bulan tampak setengah lingkaran, yang dikenal sebagai Kuartir Pertama. Pada pertengahan bulan, ketika bulan berada dalam posisi berlawanan dengan matahari, yaitu pada fase purnama, bulan tampak penuh. Setelah fase purnama, bulan terus bergerak, dan bagian yang terlihat dari Bumi mulai mengecil lagi. Sekitar tujuh hari kemudian, bulan kembali tampak setengah lingkaran, yang disebut Kuartir Kedua. Siklus ini berakhir ketika bulan kembali berada pada posisi *Ijtimā'*, memulai siklus bulan baru dengan fase bulan mati.¹

¹ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik Perhitungan Arah Kiblat, Waktu Sholat, Awal Bulan Dan Gerhana* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 135–36.

Dalam rentang 30 tahun, kalender Hijriah mencatat adanya 11 tahun kabisat. Pada tahun-tahun tersebut, bulan Dzulhijjah memiliki 30 hari. Tahun-tahun kabisat tersebut adalah tahun ke dua, ke lima, ke tuju, ke sepuluh, ke tiga belas, ke enam belas, ke delapan belas, ke dua puluh satu, ke dua puluh empat, ke dua puluh enam, dan ke dua puluh sembilan. Oleh karena itu, jumlah total hari dalam periode tigapuluh tahun adalah 10.631 hari, yang dihitung dari 30 x 354 hari ditambah 11 hari, dan jumlah ini dikenal sebagai satu daur. Dengan adanya 11 tahun kabisat dalam setiap siklus 30 tahun, kesalahan dalam penanggalan Hijriah selama periode tersebut diperkirakan sebesar 0,01204 hari. Oleh karena itu, kesalahan kumulatif hingga mencapai satu hari akan terjadi pada tahun 2492 H sesuai prediksi yang akan terjadi terjadi.¹

B. Dasar Hukum Awal Bulan Hijriah

1. Al Qur'an

a. Al Baqarah ayat 189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا
الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۗ وَاتَّقُوا
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu adalah tanda waktu bagi manusia dan untuk ibadah haji." Tidaklah dianggap kebajikan jika memasuki rumah dari belakangnya, kebajikan sejati adalah bagi mereka yang bertakwa. Masuklah rumah melalui pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu meraih keberuntungan.²

b. Al Anam ayat 96

¹ Butar-Butar, *Pengantar Ilmu Falak Teori, Praktik dan Fikih*, 21.

² "Qur'an Kemenag," Al Baqarah : 189 diakses 14 Oktober 2024, <https://quran.kemenag.go.id/>.

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ
الْعَلِيمِ

Allah yang menciptakan pagi dan menjadikan malam sebagai waktu untuk beristirahat, serta menjadikan matahari dan bulan sebagai alat perhitungan. Itulah keputusan Allah yang Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui.³

c. At Taubah ayat 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ هَلَّا تَطْلُمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ
وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Sesungguhnya jumlah bulan di sisi Allah adalah dua belas bulan, sebagaimana ketetapan-Nya di Lauhul Mahfuz saat Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya terdapat empat bulan yang dihormati. Itulah aturan agama yang benar, maka janganlah kamu menganiaya diri sendiri pada bulan-bulan tersebut, dan perangilah orang-orang musyrik sebagaimana mereka memerangi kamu. Ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa.⁴

d. Yunus ayat 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ
السِّنِينَ وَالْحِسَابِ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dialah yang menjadikan matahari memancarkan cahaya dan bulan bersinar. Dia juga yang menentukan jalur orbitnya agar kamu dapat mengetahui jumlah tahun dan perhitungan waktu. Allah menciptakan semua itu dengan penuh kebenaran. Dia menjelaskan tanda-tanda kebesaran-Nya kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan.⁵

e. Al Isra ayat 12

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً
لِنَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابِ وَكُلَّ شَيْءٍ
فَصَلَّنَاهُ تَفْصِيلًا

Kami menjadikan malam dan siang sebagai dua tanda kebesaran Kami. Kami hilangkan tanda malam dan menjadikan tanda siang terang

³ “Qur’an Kemenag.” Al Anam : 96

⁴ “Qur’an Kemenag.” At Taubah : 36

⁵ “Qur’an Kemenag.” Yunus : 5

benderang, agar kamu dapat mencari karunia dari Tuhanmu dan mengetahui jumlah tahun serta perhitungan waktu. Segala sesuatu telah Kami jelaskan dengan jelas.⁶

f. Yasin ayat 38 – 40

38 - وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا فَتَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

38 Salah satu tanda kekuasaan Allah bagi mereka adalah matahari yang bergerak pada jalur peredarannya. Itulah ketetapan dari Allah yang Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui.⁷

39 - وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ

39. Begitu pula dengan bulan, Kami tentukan jalur peredarannya, sehingga ketika ia mencapai tempat peredaran terakhir, ia kembali ke bentuknya seperti tandan yang sudah tua.⁸

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

40 - فَلَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

40. Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.⁹

g. Ar Rahman ayat 5

الشَّمْسُ وَالْقَمَرَ بِحُسْبَانٍ

Matahari dan bulan (beredar) sesuai dengan perhitungan.¹⁰

2. Hadist

a. Shahih muslim bab *shiyām* nomor 1251

ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ عَلَيْهِ سَلَّمَ: لَا تَصُومُوا حَتَّىٰ تَرَوْا الْهَالَالَ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّىٰ تَرَوْهُ فَإِنَّ عَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدَرُوا

⁶ “Qur’an Kemenag.” Al Isra :12

⁷ “Qur’an Kemenag.” Yasin : 38

⁸ “Qur’an Kemenag.” Yasin : 39

⁹ “Qur’an Kemenag.” Yasin : 40

¹⁰ “Qur’an Kemenag.” Ar Rahman : 5

Ibnu Umar berkata: "Ketika menyebut Ramadhan, Rasulullah bersabda: Jangan puasa sampai kalian melihat hilal (bulan sabit) dan jangan berhari raya sampai melihat hilal, jika (hilal) tertutup oleh awan, maka sempurnakanlah (bilangan bulan menjadi 30 hari)."¹¹

- b. Shahih muslim bab *shiyām* nomor 1255

ابْنُ عُمَرَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا تَكْتُبُ وَلَا نَحْسِبُ الشَّهْرَ هَكَذَا وَهَكَذَا يَعْنِي مَرَّةً تِسْعَةً وَعِشْرِينَ وَمَرَّةً ثَلَاثِينَ

Ibnu Umar berkata: "Nabi bersabda: 'Kami umat yang ummi, tidak dapat menulis dan menghitung (menghisab), bulan itu begini dan begini (adakalanya 29 dan 30 hari)."¹²

- c. Shahih muslim bab *shiyām* nomor 1253

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ فَإِنْ غُبِيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ

Abu Hurairah berkata: "Nabi SAW bersabda: 'Puasalah kalian karena melihat hilal, dan berhari rayalah kalian karena melihat hilal, maka jika (hilal) tersembunyi darimu, maka cukupkan bilangan syaban menjadi tiga puluh hari."¹³

C. Metode Penentuan Awal Bulan Hijriah

Pada masa Rasulullah, penentuan awal dan akhir bulan Ramadan dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui pengamatan langsung terhadap hilal yang disebut *ru'yat al-hilal* dan dengan menyempurnakan hitungan bulan menjadi 30 hari atau yang disebut *istikmal*. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, metode penentuan bulan hijriah juga mengalami perubahan. Sistem perhitungan

¹¹ Abi al Husain Ali bin Khalaf bin Abdul Malik Ibn Bathal, *Sarh Ibn Bathal 4: ala Shahih al Bukhari / Abi al Husain Ali bin Khalaf bin Abdul Malik Ibn Bathal*, 4 (Bairut: Dar al Kutub al Ilmiah, 2003), 23.

¹² Ibid, 27.

¹³ Ibid, 23.

astronomi, yang dikenal dengan metode hisab, kini semakin populer dan banyak digunakan sebagai alternatif dalam menentukan awal bulan dalam kalender Hijriah.¹⁴

1. Metode Hisab

Secara etimologi, hisab berasal dari bahasa Arab "*Al-Hisab*" yang berarti bilangan atau perhitungan. Dalam pengertian teknis, hisab sering kali dikaitkan dengan ilmu aritmatika, yang merupakan cabang ilmu yang membahas berbagai aspek perhitungan. Dalam literatur klasik, hisab juga sering dipandang sebagai bagian dari ilmu falak, yaitu ilmu yang mempelajari pergerakan objek-objek langit seperti Matahari, Bulan, Bintang, dan Planet.

Untuk menentukan awal bulan hijriah, hisab merujuk pada metode perhitungan awal bulan berdasarkan posisi benda-benda langit seperti bumi, matahari, dan bulan. Metode ini memungkinkan penetapan awal bulan qamariah jauh sebelum hilal terlihat saat matahari terbenam. Hisab menjadi solusi yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, karena tingkat akurasi perhitungan astronomis yang tinggi. Hisab dapat menghitung waktu terjadinya konjungsi geosentris dan munculnya hilal. Allah telah menetapkan pergerakan benda-benda langit dalam orbit yang teratur dengan tujuan agar manusia dapat memahami perhitungan waktu dan tahun. Dalam

¹⁴ Mukarram, *Ilmu Falak : Dasar Dasar Hisab Praktis*, 129.

menentukan awal bulan Hijriah, metode hisab dibagi menjadi dua jenis, yaitu hisab urfi dan hisab hakiki.:

a. Hisab urfi

Hisab urfi adalah metode yang tidak didasarkan pada pergerakan astronomis benda langit secara akurat, melainkan menggunakan perhitungan rata-rata gerak bulan. Dalam sistem ini, bulan ganjil selalu berumur 30 hari, sementara bulan genap 29 hari, kecuali Dzulhijjah pada tahun kabisat yang memiliki 30 hari. Tahun Hijriah dibagi menjadi tahun basitat yang berumur 354 hari dan tahun kabisat yang berumur 355 hari. Dalam siklus 30 tahun, terdapat 19 tahun basitat dan 11 tahun kabisat, dengan total 10.631 hari. Meskipun praktis, hisab urfi memiliki beberapa kelemahan. Di antaranya adalah perbedaan pendapat tentang tanggal 1 Muharam 1 H, ketidaksepakatan tentang jadwal tahun kabisat, serta kemungkinan awal bulan dimulai sebelum atau setelah bulan baru terlihat di langit. Selain itu, setelah 2571 tahun, sistem ini memerlukan koreksi karena akumulasi sisa waktu. Hisab urfi juga dianggap kurang sesuai dengan sunnah Nabi, karena menetapkan Ramadan selalu 30 hari, sementara Nabi kadang berpuasa selama 29 hari.¹⁵

b. Hisab hakiki

Hisab hakiki merupakan metode menentukan awal bulan kamariah yang didasarkan pada perhitungan gerak sebenarnya dari

¹⁵ *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, 18.

Bulan. Dalam metode ini, untuk permulaan dan akhir bulan kamariah ditentukan oleh posisi Bulan. Beberapa kriteria digunakan untuk menetapkan awal bulan, antara lain: *ijtimā'* sebelum fajar, yang menjelaskan bahwa bulan baru dimulai jika *ijtimā'* terjadi sebelum fajar, dan jika terjadi setelah fajar, bulan baru dimulai esok harinya; *ijtimā'* sebelum matahari terbenam, di mana bulan baru dimulai jika *ijtimā'* terjadi sebelum matahari tenggelam; bulan terbenam setelah matahari terbenam, yang menetapkan bulan baru jika Bulan terbenam setelah matahari; imkan rukyat, di mana bulan baru dimulai jika Bulan terlihat setelah matahari terbenam; dan wujudul hilal, yang pernah digunakan oleh Muhammadiyah, menetapkan bulan baru jika *ijtimā'* terjadi sebelum matahari terbenam dan Bulan berada di atas ufuk saat matahari tenggelam.¹⁶

Dari segi metode perhitungan, hisab hakiki dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis:

- 1) Hisab hakiki taqribi menggunakan perhitungan sederhana dengan data astronomi Metode ini hanya memperhitungkan waktu *ijtimā'* dan ketinggian hilal secara rata-rata, tanpa melibatkan rumus-rumus kompleks seperti trigonometri bola atau memperhitungkan posisi pengamat serta detail posisi bulan dan matahari.

¹⁶ Ibid 21–23.

- 2) Hisab hakiki tahkiki lebih akurat dan kompleks dibandingkan dengan taqribi. Metode ini memperhatikan lebih banyak variabel, termasuk posisi pengamat, pengaruh pembiasan cahaya (refraksi), beda lihat (parallaks), serta faktor lain seperti deklinasi dan semi diameter bulan.
- 3) Hisab kontemporer merupakan sistem yang paling canggih dan dianggap paling akurat dalam perhitungan posisi hilal. Sama seperti tahkiki, metode ini memperhitungkan sudut waktu, posisi pengamat, deklinasi matahari dan bulan, dan koreksi-koreksi yang sangat detail, sehingga hasilnya mendekati tingkat kepastian. Metode ini dikembangkan oleh lembaga-lembaga astronomi modern seperti pada Planetarium dan Observatorium Bosscha

Perbedaan utama ketiga sistem ini terletak pada cara menghitung ketinggian hilal. Hisab hakiki taqribi menghitung ketinggian hilal dengan metode sederhana tanpa memperhatikan faktor-faktor seperti posisi pengamat atau deklinasi, sementara hisab hakiki tahkiki dan kontemporer memperhitungkan semua variabel tersebut untuk mencapai hasil yang lebih akurat.¹⁷

2. Metode Rukyat

Secara bahasa, rukyat dalam bahasa Arab berarti melihat (*an-nazr*), yang berasal dari kata *ra'a-yara-ra'yan-ru'yatan*. Istilah ini mengacu pada

¹⁷ Mukarram, *Ilmu Falak : Dasar Dasar Hisab Praktis*, 130–32.

kegiatan pengamatan, baik secara langsung dengan mata (*bi al-'ain*) maupun melalui pendekatan ilmiah (*bi al-'ilm*).¹⁸ Dalam konteks astronomi, rukyat berarti observasi, khususnya untuk melihat hilal (bulan sabit) guna menentukan awal bulan hijriah.¹⁹ Secara istilah Rukyat, atau lebih lengkapnya disebut Rukyatul Hilal, Rukyat merupakan usaha untuk mengamati hilal atau bulan sabit yang tampak di ufuk barat setelah matahari terbenam sebagai tanda dimulainya bulan baru. Aktivitas ini terutama dilakukan untuk menentukan awal bulan Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah.²⁰

Rukyat al-hilal dilakukan setiap tanggal 29 bulan qamariah saat matahari terbenam, baik dengan mata telanjang atau menggunakan alat optik. Sejak zaman Rasulullah, rukyat telah menjadi metode utama dalam menentukan awal bulan qamariah, terutama untuk Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah. Rukyat dilakukan dengan melihat hilal di ufuk barat sesaat setelah matahari terbenam. Jika hilal terlihat, maka malam itu menandakan dimulainya bulan baru.²¹ Namun, saat matahari terbenam, langit di sebelah barat sering kali berwarna kuning kemerahan, sehingga cahaya hilal yang cenderung putih kekuningan sulit dibedakan dari latar belakang langit. Hal ini membuat rukyat sulit dilakukan, terutama bagi mereka yang belum

¹⁸ Butar-Butar, *Pengantar Ilmu Falak Teori, Praktik dan Fikih*, 70.

¹⁹ Bashori, *Pengantar Ilmu Falak*, 193.

²⁰ Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik Perhitungan Arah Kiblat, Waktu Sholat, Awal Bulan Dan Gerhana*, 173.

²¹ Bashori, *Pengantar Ilmu Falak*, 194–95.

terlatih. Kesulitan ini semakin bertambah jika ada awan di ufuk barat atau perukyat tidak tahu posisi hilal yang mungkin terlihat.²²

D. Kriteria Penentuan Awal Bulan

1. Wujudul hilal

Wujudul hilal adalah kriteria Awal bulan baru dalam kalender hijriah dimulai pada saat terbenamnya Matahari setelah terjadinya *ijtimā'* (konjungsi) dan Bulan dan Matahari, namun sebelum Bulan itu sendiri terbenam. Kriteria wujudul hilal yang telah digunakan Muhammadiyah selama bertahun-tahun sebenarnya sudah mapan, mampu memberikan kepastian dalam penentuan kalender Hijriah, dan memprediksi waktu jauh ke depan maupun ke belakang.²³

Wujudul hilal memiliki kriteria bila bulan baru hijriah dimulai apabila telah terpenuhi tiga kriteria berikut:

- a. Telah terjadi *ijtimā'* (konjungsi),
- b. *Ijtimā'* tersebut terjadi sebelum matahari terbenam, dan
- c. Saat matahari terbenam, bagian atas piringan bulan berada di atas ufuk (bulan baru sudah wujud)²⁴

Dalam Kriteria ini menerapkan kriteria nol derajat sudah sangat mendekati kriteria global, tetap saja ada kemungkinan terjadinya perbedaan

²² Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik Perhitungan Arah Kiblat, Waktu Sholat, Awal Bulan Dan Gerhana*, 173.

²³ "Plus dan Minus Adopsi KHGT oleh Muhammadiyah," *MTT* (blog), diakses 9 Oktober 2024, <https://tarjih.or.id/plus-dan-minus-adopsi-khgt-oleh-muhammadiyah/>.

²⁴ *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, 78.

penetapan hari-hari ibadah, meskipun jumlahnya akan lebih sedikit dibandingkan dengan kriteria yang lebih tinggi. Apalagi jika menggunakan kriteria dua derajat, empat derajat, atau lebih, perbedaan tersebut akan semakin besar. Pembuatan kalender global tidak bergantung pada otoritas negara lain. Jika sebagai bangsa Indonesia, sepakat untuk menerimanya, maka penetapan hari-hari ibadah di dalam negeri akan lebih mudah dan kita akan bersatu, sebagaimana yang diinginkan. Sama halnya dengan kalender berbasis kriteria nol, dua, empat, atau enam derajat; jika kita semua menerimanya, maka kesatuan dalam penetapan hari-hari ibadah di dalam negeri dapat terwujud.²⁵

2. Kalender Hijriah Global Tunggal

Muhammadiyah telah mengambil keputusan untuk menggunakan KHGT melalui Musyawarah Nasional Muhammadiyah ke-32 Tarjih yang berlangsung di Pekalongan, Jawa Tengah. KHGT ini dilakukan setelah kajian mendalam oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, yang kemudian diresmikan melalui tanfidz untuk mengikat bagi seluruh warga Muhammadiyah dan menjadi pedoman bagi umat Islam. Penerapan KHGT Ini merupakan hasil ijtihad dan pilihan strategis Muhammadiyah yang telah dipertimbangkan sejak lama. Pengkajian KHGT di Muhammadiyah telah berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Secara resmi, pengkajian ini dimulai pada tahun 1428 H/2007 M saat simposium “Towards A Unified

²⁵ Majelis tarjih dan tajdidi pimpinan pusat muhammadiyah, *Unifikasi Kalender Hijriah*, 2015, 14.

International Calendar” di Jakarta. Setelah simposium tersebut. Pada akhirnya, KHGT menjadi agenda utama Muhammadiyah yang mendesak untuk diwujudkan, terutama dalam Muktamar Muhammadiyah ke-48 di Makassar pada tahun 1426 H/2015 M dan Muktamar ke-49 di Solo pada tahun 1443 H/2022 M.²⁶

Pada Muktamar ke-47, isu mengenai Kalender Islam Global menjadi salah satu bagian dari keputusan Muktamar, khususnya dalam poin yang membahas Muhammadiyah dan Isu-Isu Strategis Keumatan, Kebangsaan, serta Kemanusiaan Universal. Keputusan ini kemudian dituangkan dalam Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar. Dalam keputusan tersebut, Muhammadiyah menilai pentingnya upaya untuk menyatukan kalender Hijriah yang dapat diterapkan secara internasional, sehingga memberikan kepastian dan dapat digunakan sebagai kalender untuk transaksi. Selanjutnya, pada Muktamar Muhammadiyah ke-48 di Solo, isu Kalender Islam Global ini kembali ditegaskan dalam Risalah Islam Berkemajuan.²⁷

Parameter penggunaan kriteria KHGT diadopsi dari Kriteria Istanbul kriteria ini merupakan hasil dari Kongres Internasional Unifikasi Kalender Hijriah Global yang diadakan di Istanbul, Turki, pada tahun 2016. Kriteria yang disepakati adalah sebagai berikut:

²⁶ OIF UMSU, “Optimisme Kalender Hijriah Global Tunggal,” *OIF UMSU* (blog), 4 Maret 2024, <https://oif.umsu.ac.id/2024/03/optimisme-kalender-hijriah-global-tunggal/>.

²⁷ “Dari Wujudul hilal Ke Kalender Hijriah Global Tunggal,” *Suara Muhammadiyah*, 5 Januari 2024, <https://suaramuhammadiyah.id/read/dari-wujudul-hilal-ke-kalender-hijriah-global-tunggal>.

1. Seluruh wilayah dunia dianggap sebagai satu kesatuan, sehingga bulan baru dimulai pada hari yang sama di seluruh penjuru dunia.
2. Awal bulan baru ditetapkan jika imkanur rukyat terjadi di mana saja di bumi sebelum pukul 12 tengah malam (00.00 GMT/07.00 WIB), dengan syarat ketinggian hilal minimal 5° dan elongasi minimal 8° saat matahari terbenam.
3. Jika imkanur rukyat pertama di bumi terjadi setelah pukul 12 tengah malam (00.00 GMT/07.00 WIB), bulan baru tetap dimulai asalkan:
 - a. Kriteria imkanur rukyat (ketinggian hilal minimal 5° dan elongasi minimal 8°) terpenuhi dan konjungsi terjadi sebelum fajar di Selandia Baru.
 - b. Imkanur rukyat terjadi di daratan Amerika, bukan di lautan.²⁸

KHGT didasarkan pada lima prinsip utama: pertama, prinsip satu hari satu tanggal di seluruh dunia untuk menyatukan penanggalan Islam tanpa perbedaan hari dalam momen ibadah seperti Ramadan dan Idul Fitri. Kedua, penggunaan hisab karena memungkinkan penetapan kalender jauh sebelumnya, berbeda dengan rukyat yang hanya bisa dilakukan setiap bulan. Ketiga, kesatuan *matla'* global di mana hilal yang terlihat di satu tempat berlaku untuk seluruh dunia, memastikan kesamaan tanggal. Keempat, transfer imkan rukyat, yaitu hasil rukyat di satu wilayah diterapkan di

²⁸ Sangaji B. Nugroho berkata, "Unduh Kalender Hijriah Global 1443 H," *MTT* (blog), 7 Juli 2024, <https://tarjih.or.id/unduh-kalender-islam-global-1443-hijriah/>.

wilayah lain untuk menjaga kesatuan awal bulan. Kelima, permulaan hari yang dimulai dan berakhir pada tengah malam di garis bujur 180 derajat, bukan saat magrib, demi konsistensi global.²⁹

3. Neo MABIMS

MABIMS atau kepanjangan dari Menteri-menteri Agama Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura, merupakan forum yang mulai diadakan di Brunei Darussalam pada tahun 1989. Salah satu isu utama yang dibahas dalam MABIMS adalah penyatuan Kalender Islam di kawasan tersebut. Untuk menangani masalah ini, dibentuklah Jawatan Kuasa Penyelarasan Rukyat dan Taqwin Islam, dengan musyawarah pertama diadakan di Pulau Pinang, Malaysia, pada tahun 1991 M/1412 H³⁰ yang membahas tentang menetapkan awal bulan hijriah kriteria imkanur rukyat .

Setiap delegasi dalam pertemuan MABIMS pada tahun 1991 membahas upaya untuk menyatukan kriteria penentuan awal bulan Qamariyah. Kemudian dalam pertemuan lanjutan yang berlangsung pada 1-2 Juni 1992, mereka sepakat bahwa batas minimal visibilitas hilal harus memenuhi syarat ketinggian hilal minimal 2°, elongasi 3°, dan umur bulan setidaknya 8 jam.³¹ Dengan prinsip yaitu:

²⁹ OIF UMSU, “Prinsip-Prinsip Kalender Hijriah Global Tunggal,” *OIF UMSU* (blog), 28 Maret 2024, <https://oif.umsu.ac.id/2024/03/prinsip-prinsip-kalender-hijriah-global-tunggal/>.

³⁰ Irfan Anwar dan Mahyuddin Latuconsina, “Studi Komparasi Kriteria Awal Bulan Kamariah Kalender Fazilet Dan Kriteria Mabims,” *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak* 7, no. 1 (20 Juni 2023): 128, <https://doi.org/10.24252/ifk.v7i1.36469>.

³¹ Maratus, “Implementasi Neo Visibilitas Hilal Mabims Di Indonesia (Studi Penetapan Awal Bulan Ramadan dan Syawal 1443 H),” 239.

- a) Saat matahari terbenam, ketinggian bulan di atas ufuk minimal 2° ,
- b) Dengan sudut elongasi antara bulan dan matahari minimal 3° ,
- c) usia bulan pada saat bulan terbenam harus minimum 8 jam, dihitung sejak *Ijtimā'*.³²

Setelah bertahun-tahun menggunakan kriteria MABIMS (2-3-8), dilakukan evaluasi. Pada tahun 2010, Indonesia mengusulkan kriteria baru dengan perbedaan tinggi hilal 4° dan elongasi $6,4^{\circ}$, yang diterbitkan dalam buku "Astronomi Memberi Solusi Penyatuan Ummat" dan diadopsi oleh Persis pada 2012. Usulan ini diajukan dalam pertemuan MABIMS 2014 dan dibahas lebih lanjut dalam halaqah di Jakarta tahun 2015.³³

Perubahan dalam kriteria lama MABIMS diawali dengan adanya muzakarah rukyat dan takwim Islam di Malaysia pada tanggal 2-4 Agustus 2016. Kriteria ini menggantikan kriteria lama yaitu ketinggian hilal 2 derajat, elongasi 3 derajat, atau umur 8 jam, atau yang dikenal dengan (2-3-8), yang dianggap terlalu rendah dari sudut pandang astronomi. Sabit hilal sulit terlihat pada ketinggian 2 derajat karena tertutupi oleh cahaya senja yang masih kuat, sehingga dianggap tidak cukup untuk penetapan awal bulan Hijriah. Berdasarkan hal tersebut, MABIMS menetapkan kriteria baru yaitu sebagai berikut:

³² Anwar dan Latuconsina, "Studi Komparasi Kriteria Awal Bulan Kamariah Kalender Fazilet Dan Kriteria Mabims," 128.

³³ Maratus, "Implementasi Neo Visibilitas Hilal Mabims Di Indonesia (Studi Penetapan Awal Bulan Ramadan dan Syawal 1443 H)," 241.

1. Ketinggian hilal pada saat matahari terbenam tidak boleh kurang dari 3 derajat di atas ufuk, dan elongasi (jarak sudut antara Bulan dan Matahari) tidak boleh kurang dari 6,4 derajat.
2. Elongasi diukur dari pusat Bulan ke Matahari.
3. Kriteria ini mulai diberlakukan dalam penyusunan takwim Hijriah sejak tahun 2018/1439 H.
4. Teknik pencitraan hilal dapat digunakan dalam rukyah (pengamatan hilal), dengan syarat: terjadi setelah matahari terbenam, pengamat adalah seorang Muslim yang adil, dan peralatan yang digunakan tetap mengikuti prinsip dasar rukyah.³⁴

Pada pertemuan pakar falak yang faham MABIMS di Yogyakarta, 8-10 Oktober 2019, disepakati kriteria baru tinggi hilal 3 derajat dengan elongasi 6,4 derajat yang diambil dari standar Odeh untuk penyatuan kalender hijriah. Kesepakatan ini diformalkan pada pertemuan Pejabat Tinggi MABIMS di Singapura, 11-14 November 2019, dan disahkan pada 8 Desember 2021³⁵. Sosialisasi pada kriteria MABIMS yang mulai dengan dikeluarkannya surat edaran Dirjen Bimas Kemenag Nomor B-79/DJ.III/HM.00/02/2022, yang menjelaskan implementasi tentang kriteria imkanur rukyat MABIMS baru di Indonesia mulai tahun 2022.³⁶ Beberapa

³⁴ Nursodik Nursodik, "Kajian Kriteria Hisab Global Turki dan Usulan Kriteria Baru MABIMS dengan Menggunakan Algoritma Jean Meeus," *Al-Ahkam* 18, no. 1 (10 Oktober 2018): 124–25, <https://doi.org/10.21580/ahkam.2018.18.1.2353>.

³⁵ Maratus, "Implementasi Neo Visibilitas Hilal Mabims di Indonesia (Studi Penetapan Awal Bulan Ramadan dan Syawal 1443 H)," 241.

³⁶ *Ibid*, 243.

organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Persatuan Islam (PERSIS) juga mengikuti perubahan ini.

BAB III
PEMAHAMAN MAJELIS TARJIH DAN TAJDID PIMPINAN DAERAH
MUHAMMADIYAH LAMONGAN TERHADAP WUJUDUL HILAL
KALENDER HIJRIAH GLOBAL TUNGGAL DAN NEO MABIMS DAN
DATA PERBANDINGAN HASIL HISAB

A. Pemahaman Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan Terhadap Wujudul Hilal Kalender Hijriah Global Tunggal dan Neo MABIMS

Majelis Tarjih dan Tajdid (MTT) berperan sebagai pendukung Pimpinan Persyarikatan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Persyarikatan. Tugas ini mencakup beberapa aspek penting di lingkungan Majelis antara lain pembinaan pemahaman agama dan ideologi Muhammadiyah, serta perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, dan pengawasan terhadap pengelolaan berbagai kegiatan. Selain itu, Majelis juga bertanggung jawab meningkatkan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia dalam bidang tarjih dan tajdid, mengembangkan kualitas serta jumlah program yang dijalankan, melakukan penelitian dan pengembangan terkait bidang tersebut, serta memberikan Saran kepada Pimpinan Persyarikatan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan di bidang tarjih dan tajdid.¹

¹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "Peraturan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Majelis Tarjih dan Tajdid," 2015, 7–8.

Majelis Tarjih dan Tajdid (MTT) juga ada beberapa divisi, salah satunya adalah Divisi Hisab dan Falak yang secara khusus berfokus pada kajian ilmu falak. Divisi ini memainkan peran penting dalam menentukan berbagai aspek yang berkaitan dengan ilmu falak. Di tingkat Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Lamongan, MTT turut menjalankan peran ini untuk memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan dan penerapan ilmu falak yang sesuai dengan prinsip-prinsip Muhammadiyah.

Dalam penentuan awal bulan hijriah bisa dilakukan dengan dua metode, yaitu melalui pengamatan langsung terhadap hilal yang disebut *ru'yat al-hilal* dan dengan menyempurnakan hitungan bulan menjadi 30 hari atau yang disebut istikmal. Kemudian ada metode hisab yaitu sistem perhitungan astronomi dalam menentukan awal bulan.¹

Dasar hukum penggunaan rukyat ada pada hadist shahih muslim yang berbunyi:

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ
فَإِنْ غُبِيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ

Abu Hurairah berkata: "Nabi SAW bersabda: 'Puasalah kalian karena melihat hilal, dan berhari rayalah kalian karena melihat bilal, maka jika (hilal) tesembunyi darimu, maka cukupkan bilangan syaban menjadi tiga puluh hari.'"²

Fungsi utama rukyat hilal adalah menentukan sebuah bulan memiliki 29 atau 30 hari. Jika hilal tidak tampak, maka bulan tersebut disempurnakan

¹ Mukarram, *Ilmu Falak : Dasar Dasar Hisab Praktis*, 129.

² Ibid, 23.

menjadi 30 hari. Hadis menjadi alasan mengapa pada masa itu hisab belum digunakan, karena pengetahuan tentang hisab belum berkembang. Kemudian yang menjadi dasar hukum penggunaan hisab salah satunya ada pada surat yunus ayat 5 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dialah yang menjadikan matahari memancarkan cahaya dan bulan bersinar. Dia juga yang menentukan jalur orbitnya agar kamu dapat mengetahui jumlah tahun dan perhitungan waktu. Allah menciptakan semua itu dengan penuh kebenaran. Dia menjelaskan tanda-tanda kebesaran-Nya kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan.³

Dalam ayat ini tidak hanya memberikan informasi tentang gerak matahari dan bulan, tetapi juga mengarahkan manusia untuk mempelajari dan bahwa menghitung pergerakan matahari dan bulan bermanfaat untuk menentukan bilangan tahun dan waktu. Ayat ini menunjukkan pentingnya mengamati keteraturan alam sebagai bentuk penghayatan atas kebesaran Allah.

Selain adanya metode dalam penentuan awal bulan terdapat juga beberapa kriteria diantaranya ada kriteria wujudul hilal , KHGT dan Neo MABIMS. Kriteria wujudul hilal merupan kriteria yang telah digunakan muhammadiyah sebelum penggunaan KHGT pada tahun 1446 H. Semetara itu Neo MABIMS merupakan kriteria yang digunakan oleh NU dan pemerintah indonesia saat ini.

³ “Qur’an Kemenag.” Yunus : 5

Adanya peluang perbedaan hasil hisab beberapa kriteria penentuan awal bulan terkhusus sebagai perbandingan data pada kriteria wujudul hilal , KHGT dan Neo MABIMS. Perbedaan ini timbul karena perbedaan kriteria dalam menentukan tinggi hilal, yang dapat mempengaruhi penetapan awal bulan yang ada pada kalender hijriah. Maka dari itu, untuk mengukur tingkat pemahaman PDM Lamongan terhadap ketiga kriteria tersebut. Dalam Penelitian ini menggali sejauh mana PDM Lamongan dapat menjelaskan dan memahami perbedaan antara kriteria wujudul hilal, KHGT dan Neo MABIMS. Berdasarkan pemahaman ketiganya dapat diuraikan sebagian berikut:

Pertama, MTT PDM Lamongan memandang Wujudul hilal adalah Salah satu kriteria penentuan awal bulan Hijriah yang pernah diterapkan oleh Muhammadiyah adalah metode yang memastikan awal bulan Hijriah berdasarkan perhitungan hisab, dengan sifat yang lokal atau dikenal sebagai *iktilaful mathla'*.⁴ *Iktilaful mathla'* atau *Mathla'* lokal adalah pengamatan hilal (baik melalui perhitungan maupun rukyat) yang hanya berlaku di suatu tempat tertentu. Istilah *mathla'* lokal ini juga dapat disebut sebagai *wilayah al-hukmi*⁵. Kosep *matla' wilayatul hukim* yaitu berlaku untuk seluruh wilayah Indonesia. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keseragaman di antara umat Islam Indonesia, dengan prinsip bahwa jika hilal telah terlihat di satu wilayah, maka wilayah lain dapat mengikuti. Kebijakan ini dirancang agar hari dan tanggal

⁴ Nur huda (Anggota divisi falak hisab MTT PDM Lamongan) Wawancara, Paciran, 27 Oktober, 2024.

⁵ Izza Nur Fitrotun Nisa dan Mochamad Ulinnuha, "Ittihad And Ikhtilaf Al Mathla' (Discourse And Its Implementation)," *Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy* 3, no. 2 (2021): 28.

awal bulan Hijriah dapat disepakati bersama di seluruh Indonesia. Prinsip ini telah ditetapkan dalam Musyawarah Nasional Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah ke-25 pada tahun 2000 dan diperkuat dalam keputusan Musyawarah Nasional ke-26 pada tahun 2003, yang menegaskan bahwa matla' yang digunakan harus berlandaskan wilayatul hukmi di wilayah Indonesia.⁶

Secara harfiah, wujudul hilal berarti keberadaan hilal di atas ufuk, yang menjadi tanda dimulainya bulan baru. Dalam konsep ini, keberadaan hilal tidak bergantung pada ketinggiannya, tetapi pada kenyataan bahwa hilal telah muncul di atas ufuk, bahkan dengan ketinggian nol derajat. Wujudul hilal memiliki makna munculnya fase bulan baru sebagai tanda telah masuk awal bulan qamariah. Kriteria hisab hakiki wujud hilal ini dimulai apabila telah terpenuhi tiga syarat secara kumulatif, diantaranya: a) Telah terjadi konjungsi (*ijtimā'*) b) Konjungsi terjadi sebelum matahari terbenam c) Pada saat terbenamnya matahari, hilal di atas ufuk sebagai tanda bahwa hilal sudah wujud.⁷

Kriteria wujudul hilal tersebut dirumuskan berdasarkan isyarat dalam firman Allah SWT pada Surah Yasin ayat 39 dan 40. Dalam ayat tersebut, Allah berfirman:

⁶ Restu Trisna Wardani dan Ahmad Izzuddin, "A Relevance Between Matla' Wilayatul Hukmi Towards The Implementation Result Of Rukyatul Hilal And Wujudul Hilal," *Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy* 2, no. 1 (2020): 10.

⁷ M. Ainul Yakin (Anggota divisi falak hisab MTT PDM Lamongan) Wawancara, via online, 8 November, 2024.

وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ
لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ
يَسْبَحُونَ

(Begitu juga) bulan, Kami tetapkan bagi(-nya) tempat-tempat peredaran sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir,) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.(Q.S. Yasin 39-40)⁸

Berdasarkan isyarat dalam Surah Yasin ayat 39-40, kriteria wujudul hilal mencakup tiga hal penting: *ijtimā'*, pergantian siang ke malam, dan posisi ufuk. Ayat 39 menjelaskan bahwa *ijtimā'* terjadi saat bulan melintas di antara bumi dan matahari, menandai akhir perjalanan bulan mengelilingi bumi selama sekitar 29,5 hari. Namun tidak cukup saja *ijtimā'* sebagai penanda awal bulan karena bisa terjadi kapan saja dalam sehari. Sementara itu, ayat 40 menegaskan bahwa pergantian hari dimulai saat matahari terbenam, yang sekaligus menjadi tanda berakhirnya hari lama yang dimulainya hari baru. Dalam hal ini, ufuk menjadi batas penentu apakah bulan baru telah dianggap wujud. Jika pada saat matahari terbenam bulan berada di atas ufuk, maka bulan baru dimulai, sebaliknya jika bulan masih di bawah ufuk, malam itu masih bagian dari bulan sebelumnya.⁹

Untuk terus memahami dan memberikan pemahaman tentang konsep Hisab Hakiki wujudul hilal ini kepada warga Muhammadiyah, MTT PDM

⁸ “Qur’an Kemenag.” Yasin:39-40

⁹ Syamsul Anwar, Fathurohman Oman, dan Muhammad Rofiq, *Paham Hisab Muhammadiyah Dan Tuntunan Ibadah Bulan Ramadan* (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah (MTT PP Muhammadiyah), 2016), 74–77.

Lamongan periode 2015-2022 melakukan serangkaian kegiatan, seperti misalnya: Sosialisasi Maklumat PP Muhammadiyah nomor: 01/MLM/I.0/E/2022 pada 19 Maret 2022 di Aula PDM Lamongan dan diikuti oleh Anggota Majelis Tarjih PDM Lamongan, Ortom tingkat daerah, Amal Usaha Muhammadiyah se-Daerah Lamongan, PCM se-Daerah Lamongan dan Tim Falakiyah Muhammadiyah Lamongan. Kegiatan ini menghadirkan Dr. Drs. H. Sriyatin Shodiq, SH, M.Ag., MH (Anggota Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah).¹⁰

Kedua, pemahaman MTT PDM Lamongan mengenai KHGT. KHGT merupakan bagian dari hasil ijtihad Muhammadiyah, yang dalam hal ini Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. Sejak 1 Muharram 1446 ini secara kultural sudah resmi digunakan di lingkungan Persyarikatan.¹¹ Menurut MTT PDM Lamongan, KHGT menjadi inovasi dan terobosan penting dalam persoalan kalender yang menggabungkan dua kepentingan pokok, yakni kepentingan ibadah dan kepentingan sipil atau muamalah dalam aktivitas umat manusia sehari sehari yang sudah mengglobal ini. KHGT merupakan kalender yang disusun berdasarkan keputusan kongres Internasional Unifikasi Kalender Hijriah Global yang diselenggarakan di Istanbul Turki tahun 2016. Mengundang delegasi dari berbagai negara dan organisasi Islam untuk merumuskan kalender islam global, satu hari satu tanggal di seluruh belahan

¹⁰ Maslahul Falah (Ketua divisi falak hisab MTT PDM Lamongan) Wawancara, Paciran, 11 Oktober, 2024.

¹¹ Maslahul Falah (Ketua divisi falak hisab MTT PDM Lamongan) Wawancara, Paciran, 11 Oktober, 2024.

bumi (*ittihadul matla'*).¹² *ittihadul mathla'* atau yang disebut dengan *Mathla'* global merujuk pada pengamatan hilal di suatu wilayah yang berlaku untuk seluruh daerah di dunia. Konsep ini menggambarkan suatu tempat yang memungkinkan terlihatnya hilal tanpa terpengaruh oleh perbedaan geografis atau batas-batas wilayah.¹³

Dalam kongres Istanbul Turki tahun 2016, para peserta membahas pentingnya mengadopsi kalender Islam yang seragam untuk memudahkan umat Islam di seluruh dunia dalam menentukan tanggal ibadah seperti awal Ramadhan dan Idul Fitri. Kriteria yang disepakati pada kalender hijriah global tunggal adalah sebagai berikut: a) Seluruh dunia dipandang dalam satu kesatuan tempat atau satu *matla'*, sehingga bulan baru akan dimulai pada hari yang sama diseluruh dunia. b) Awal bulan baru dimulai jika terjadi imkanur rukyat di belahan bumi manapun sebelum pukul 12 malam (00.00 GMT/07.00 WIB) dengan syarat: c) Ketinggian hilal minimal 5 derajat, dan d) Elongasi minimal 8 derajat pada saat terbenamnya matahari. e) Apabila imkanur rukyat pertama di muka bumi terjadi melewati pukul 12 malam / 00.00 GMT, bulan baru tetap dimulai dengan syarat: 1) Kriteria 5,8 terpenuhi dan telah terjadi konjungsi sebelum fajar di New Zealand, dan 2) imkanur rukyat menjangkau di daratan benua Amerika.¹⁴

¹² Maghfur (Anggota divisi falak hisab MTT PDM Lamongan) Wawancara, via online, 6 November, 2024.

¹³ Nur Huda (Anggota divisi falak hisab MTT PDM Lamongan) Wawancara, Paciran, 27 Oktober, 2024.

¹⁴ M. Ainul Yakin (Anggota divisi falak hisab MTT PDM Lamongan) Wawancara, via online, 8 November, 2024.

Perumusan kalender Hijriah global, dari segi teknis, menghadapi problem saat mendekati *ijtimā'*, baik sesudah maupun sebelum, pukul 12:00 GMT. Prinsipnya merujuk pada hadis yang menekankan pentingnya memasuki bulan baru segera setelah hilal terlihat, sehingga kalender harus mempertimbangkan wilayah yang sudah dapat melihat hilal tanpa menundanya. Kalender Istanbul 2016 menawarkan solusi dengan memperhatikan posisi geometris hilal di bumi untuk memastikan waktu awal bulan tidak terlalu dini atau terlambat, namun pendekatan ini membuat sistem lebih kompleks dibandingkan kalender global lainnya. Tantangan teknis lain adalah menetapkan patokan tetap untuk waktu fajar, seperti konsep fajar New Zealand, yang akhirnya diusulkan menggunakan titik acuan tetap, yaitu titik M dan N, tergantung musim. Selain itu, kriteria praktis untuk wilayah Amerika menggunakan garis bujur tertentu, seperti 110° BB atau penyesuaian pada garis 105° BB dan 75° BB, guna memastikan keakuratan dan efisiensi.¹⁵

Majelis Tarjih dan Tajdid PDM Lamongan juga diundang untuk kegiatan Seminar Nasional Sosialisasi Kalender Hijriah Global Tunggal Kolaborasi Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah dengan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta pada 5-6 Januari 2024 di Ruang Amprhitheater Fakultas Kedokteran Universitas Ahmad Dahlan. Dalam kesempatan ini Maslahul Falah yang menghadirinya. Selain itu juga MTT PDM Lamongan diundang kegiatan Sosialisasi Kalender Hijriah Global Tunggal dan Pelatihan

¹⁵ Anwar Syamsul, "Tindak Lanjut Kalender Hijriah Global Turki 2016: Tinjauan Usul Fikih" (Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah), Agustus 2016), 30–36.

Hisab Majelis Tarjih dan Tajdid PWM Jawa Timur bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Malang pada 24-25 Agustus 2024 di UMM. Dan dalam kegiatan ini, Maslahul Falah hadir bersama Ketua MTT PDM Lamongan (DRs. H. Kono, M.Ag.), Nur Huda, S.Ag. dan Ikhlasul Amal, ST. selain itu PDM Lamongan juga mengadakan Pengajian dengan tema Penerapan Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT) pada 1 September 2024 di Masjid AsySyifa` Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan. Pengajian ini diikuti oleh Anggota PDM Lamongan, Anggota Majelis Tarjih dan Tajdid PDM Lamongan, Anggota Majelis dan Lembaga di lingkungan PDM Lamongan, Anggota PD Aisyiyah Lamongan, PCM dan PCA se-Daerah Lamongan, PRM dan PRA Se-Daerah Lamongan, Pimpinan Organisasi Otonom tingkat Daerah, dan undangan lainnya. Pengajian ini menghadirkan Dr. Drs. H. Oman Fathurrahman. M.Ag, Ketua Bidang Hisab dan Iptek Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah.¹⁶

Ketiga, pemahaman MTT PDM Lamongan terhadap Neo-MABIMS. Neo-MABIMS merupakan kriteria penetapan awal bulan hijriah yang ditetapkan oleh Menteri Agama dari empat negara, yaitu Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia dan Singapura pada tahun 2021. Kriteria hisab hakiki imkanur rukyat (kemungkinan hilal terlihat) ini berlaku apabila telah memenuhi syarat kumulatif, diantaranya: a) Tinggi hilal minimal 3 derajat, dan b) Elongasi

¹⁶ Maslahul Falah (Ketua divisi falak hisab MTT PDM Lamongan) Wawancara, Paciran, 11 Oktober, 2024.

bulan minimal 6,4 derajat c) Apabila salah satu tidak terpenuhi, maka umur bulan digenapkan menjadi 30 hari.¹⁷

Syarat elongasi 6,4 derajat tidak ditetapkan secara sembarangan. Berdasarkan pengamatan panjang selama ratusan tahun, diketahui bahwa elongasi minimal agar hilal cukup tebal untuk dapat dirukyat adalah 6,4 derajat. Analisis hisab selama 180 tahun di Banda Aceh dan Pelabuhan Ratu juga menunjukkan bahwa pada elongasi 6,4 derajat, bulan selalu berada di atas ufuk saat matahari terbenam. Sebaliknya, jika elongasi kurang dari 6,4 derajat, ada kemungkinan bulan berada di bawah ufuk atau memiliki ketinggian negatif.¹⁸

Dalam kriteria Neo-MABIMS, visibilitas hilal atau disebut imkanur rukyat adalah pendekatan yang mengintegrasikan metode hisab dan rukyat, disusun berdasarkan pengamatan hilal dalam jangka panjang yang telah dianalisis dengan perhitungan secara astronomi. Kriteria ini berfungsi menolak klaim pengamatan hilal yang meragukan, terutama jika hilal masih terlalu muda dan tipis sehingga tidak terlihat akibat kalah dengan cahaya syafak yang masih kuat di ufuk barat setelah matahari terbenam. Selain itu, kriteria ini juga digunakan ahli hisab untuk menentukan awal bulan hijriah dalam penyusunan kalender. Visibilitas hilal dipengaruhi oleh dua faktor utama: ketebalan sabit bulan dan intensitas cahaya syafak. Ketebalan sabit bulan ditentukan oleh

¹⁷ M. Ainul Yakin (Anggota divisi falak hisab MTT PDM Lamongan) Wawancara, via online, 8 November, 2024.

¹⁸ "Naskah Akademik Usulan Kriteria Astronomis Penentuan Awal Bulan Hijriah," *Dokumentasi T. Djamaluddin _____ Berbagi ilmu untuk pencerahan dan inspirasi _____* (blog), 19 April 2016, <https://tdjamaluddin.com/2016/04/19/naskah-akademik-usulan-kriteria-astronomis-penentuan-awal-bulan-hijriah/>.

elongasi, yaitu jarak sudut bulan terhadap matahari; semakin kecil elongasi, semakin tipis sabit bulan. Intensitas cahaya syafak, di sisi lain, dipengaruhi oleh ketinggian bulan; bulan yang terlalu rendah akan kalah terang dengan cahaya syafak. Dengan demikian, kriteria visibilitas hilal mencakup parameter elongasi dan ketinggian bulan sebagai penentu utama.¹⁹

MTT PDM lamongan juga mempelajari konsep Neo MABIMS. Bersamaan dengan kegiatan Sosialisasi Maklumat Pimpinan Pusat Muhammadiyah nomor : 01/MLM/I.O/E/2022 pada 19 Maret 2022 di Aula PDM Lamongan dan diikuti oleh Anggota Majelis Tarjih PDM Lamongan, Ortom tingkat daerah, Amal Usaha Muhammadiyah se-Daerah Lamongan, PCM se-Daerah Lamongan dan Tim Falakiyah Muhammadiyah Lamongan, juga dikenalkan disosialisasikan mengenai Persetujuan Kriteria imkanur rukyah Baharu MABIMS yang ditanda tangani oleh Menteri Agama RI Bapak Yaqut Cholil Qoumas oleh Dr. Drs. H. Sriyatin Shodiq, SH, M.Ag., MH (Anggota Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah). Juga disertakan Surat dari Direktur Jenderal Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.²⁰

Kesimpulan dari Hasil Pemahaman MTT PDM Lamongan tentang wujudul hilal, KHGT dan Neo MABIMS dalam kesusluruhan dapat dinilai dengan baik dalam memahami dasar dasar penentuan awal bulan serta dapat menjelaskan mengenai syarat-syarat dalam kriteria penentuan awal bulan Hal

¹⁹ “Naskah Akademik Usulan Kriteria Astronomis Penentuan Awal Bulan Hijriah.”

²⁰ Maslahul Falah (Ketua divisi falak hisab MTT PDM Lamongan) Wawancara, Paciran, 11 Oktober, 2024.

tersebut dapat diuraikan sebagai berikut, Pemahaman MTT PDM Lamongan terhadap kriteria Wujudul hilal dapat dinilai baik. MTT PDM Lamongan tidak hanya memahami inti dari kriteria ini, tetapi juga secara aktif menyosialisasikannya. Keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan, seperti sosialisasi Maklumat PP Muhammadiyah dan diskusi dengan berbagai elemen masyarakat. Hal ini menegaskan kemampuan MTT PDM Lamongan dalam menerapkan dan mengedukasi kriteria tersebut di lingkungan Muhammadiyah.

Pemahaman MTT PDM Lamongan KHGT juga baik terhadap KHGT. KHGT sebagai inovasi penting dalam menyatukan kepentingan ibadah dan muamalah umat Islam secara global, KHGT telah dipahami dengan baik oleh MTT PDM Lamongan. Meski kriteria ini baru diberlakukan 2024 Partisipasi aktif MTT PDM Lamongan dalam berbagai forum, seminar, dan pelatihan, menunjukkan penguasaan terhadap prinsip-prinsip KHGT. Langkah ini tidak hanya memperlihatkan kesiapan mereka dalam mendukung penerapan KHGT tetapi juga komitmen mereka untuk mendorong adopsi kalender ini di tingkat masyarakat luas.

Sementara itu, pemahaman MTT PDM Lamongan terhadap Neo MABIMS dapat dikategorikan baik dan berkembang. MTT PDM Lamongan mampu menjelaskan, seperti syarat tinggi hilal minimal 3 derajat dan elongasi bulan minimal 6,4 derajat. Keterlibatan mereka dalam sosialisasi dan diskusi terkait Neo-MABIMS, baik melalui internalisasi konsep di tingkat daerah maupun kegiatan nasional, mencerminkan keseriusan dalam mempelajari dan

menyosialisasikan kriteria ini. Upaya mereka dalam mendukung harmonisasi kalender hijriah di tingkat regional menunjukkan kapasitas adaptasi yang baik terhadap perkembangan penetapan awal bulan hijriah.

B. Data Hasil Hisab Syawal 1445 H, Dzulhijjah 1445 H dan Dzulhijjah 1445 H

Adanya peluang perbedaan hasil hisab pada awal bulan hijriah sebagai perbandingan data pada data awal bulan Dzulhijjah 1445, Syawal 1446, dan Dzulhijjah 1446 antara kriteria wujudul hilal, KHGT dan Neo MABIMS. Data ketiga kriteria tersebut bisa diuraikan sebagian berikut:

1. Dzulhijjah 1445 Hijriah

Data hisab dengan *matla'* lokal pada Dzulhijjah 1445 H disimpulkan pada data berikut:

Tabel 1 Data Hasil Hisab Dzulhijjah 1445 H

Markas	:	Yogyakarta
<i>Ijtimā'</i> Akhir Bulan	:	Dzulqo`dah 1445 H.
Terjadi Pada	Jam	: 19 : 38 : 58
	Tanggal	: 06 Juni 2024 M.
	Hari	: Kamis Wage
Terbenam	Matahari	: 17 : 27 : 52.16

	Bulan	:	17 : 11 : 49
Tinggi	Matahari	:	-00° 50' 15.62"
	Hilal Geosentris	:	-03° 32' 39"
	Hilal Toposentris	:	-03° 01' 59.56"
	Hilal Mar`I Atas	:	-02° 27' 29.56"
Azimuth	Matahari	:	292° 49' 37.33"
	Bulan	:	296° 51' 55.74"
	Arah Terbenam Bulan	:	297° 13' 28.51"
Beda Azimuth		:	04° 02' 18.41"
Elongasi Bulan-Matahari		:	04° 35' 40.61"
Posisi Hilal dihitung dari Matahari		:	Hilal berada Di Utara Matahari
Posisi Hilal		:	Hilal Miring Ke Utara
Kemiringan Hilal		:	53° 05' 25.39"
Umur Hilal		:	-02 ^J 10 ^M 29 ^D
Piringan Hilal Yang Tersinari		:	0.16%

Pada penetapan awal bulan Dzulhijjah 1445 H sesuai keputusan pimpinan pusat muhammadiyah pada kriteria wujudul hilal pada *ijtimā'* jatuh pada hari Kamis Wage, 6 Juni 2024 M pukul 19:39:58 WIB. Saat Matahari terbenam di Yogyakarta, hilal belum wujud karena tinggi Bulan berada di -03° 32' 39", dan pada saat itu seluruh wilayah Indonesia Bulan berada di bawah ufuk. Maka umur bulan Dzulhijjah 1445 H disempurnakan

atau di *istiqmalkan* menjadi 30 hari, sehingga 1 Dzulhijjah 1445 H jatuh pada hari Sabtu Legi, 8 Juni 2024 M.²¹ Penetapan ini berlaku juga pada kriteria Neo MABIMS.

2. Syawal 1446 Hijriah

Data hisab dengan *matla'* lokal pada Syawal 1446 H disimpulkan pada data berikut:

Tabel 2 Data Hasil Hisab Syawal 1446 H

Markas	:	Yogyakarta	
<i>Ijtimā'</i> Akhir Bulan	:	Ramadhan 1446 H.	
Terjadi Pada	Jam	:	17: 57: 38
	Tanggal	:	29 Maret 2025 M.
	Hari	:	Sabtu Kliwon
Terbenam	Matahari	:	17 : 44 : 42.98
	Bulan	:	17 : 39 : 14
Tinggi	Matahari	:	-00° 50' 31.08"
	Hilal Geosentris	:	-01° 30' 49.80"
	Hilal Toposentris	:	-02° 15' 02.56"
	Hilal Mar`I Atas	:	-01° 40' 32.56"
Azimuth	Matahari	:	273° 28' 55.06"
	Bulan	:	274° 18' 05.09"

²¹ "Maklumat Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 1/Mlm/1.0/E/2024 Tentang Penetapan Hasil Hisab Ramadan, Syawal, Dan Dzulhijjah 1445 Hijriah" (pimpinan pusat muhammadiyah, 12 Januari 2024).

	Arah Terbenam Bulan	:	274° 29' 08.99"
Beda Azimuth		:	00° 49' 10.02"
Elongasi Bulan-Matahari		:	01° 03' 34.33"
Posisi Hilal dihitung Dari Matahari		:	Hilal berada di Utara Matahari
Posisi Hilal		:	Hilal menghadap Miring Ke Utara
Kemiringan Hilal		:	20° 00' 20.96"
Umur Hilal		:	-00 ^J 13 ^M 50 ^D
Piringan Hilal Yang Tersinari		:	0.01%

Data hisab kriteria kalender hijriah global tunggal pada Syawal 1446

H disimpulkan pada data berikut:

Tabel 3 Data Hasil Hisab KHGT Syawal 1446 H

<i>Ijtima'</i> sabtu, 29 Maret 2025 M pukul 10:57:44 GMT		
Awal imkanur rukyat dunia		
Ahad, 30 maret 2025 M pukul 00:12:06 GMT		
Lintang	:	40° 00' 00' LU
Bujur	:	87° 29' 00' BB
Tinggi bulan	:	07° 02' 23"
Elongasi	:	08° 00' 00"

1 syawal 1446 H: ahad 30 Maret 2025 M

Menurut perhitungan hisab Pada awal bulan Syawal 1446 H *ijtimā'* terjadi pada hari sabtu kliwon 29 Maret 2025 17:57:38 WIB. pada *matla'* yogyakarta Tinggi hilal pada saat *ijtimā'* mencapai $-01^{\circ} 30' 49.80''$. tinggi hilal saat itu belum memenuhi kriteria wujudul hilal maupun kriteria NEO MABIMS. sehingga umur bulan pada Syawal 1446 H disempurnakan menjadi 30 hari (istikmal), sehingga 1 Syawal 1446 H jatuh jatuh pada hari 31 maret 2025 M.²² Pada tahun 1446 H muhammadiyah telah memberlakukan kriteria KHGT sehingga memungkinkan peluang perbedaan penetapan pada awal bulan Syawal 1446 H. Menurut data hisab global Syawal 1446 H jatuh pada Ahad 30 Maret 2025 M dengan tinggi hilal $07^{\circ} 02' 23''$ dengan elongasi $08^{\circ} 00' 00''$ pada markaz Amerika Serikat.²³

3. Dzulhijjah 1446 Hijriah

Data hisab dengan *matla'* lokal pada Dzulhijjah 1446 H disimpulkan pada data berikut:

Tabel 4 Data Hasil Hisab Dzulhijjah 1446 H

Markaz	:	Yogyakarta
<i>Ijtimā'</i> Akhir Bulan	:	Dzulqo`Dah 1446 H.
Terjadi Pada	Jam	:
		10 : 02 : 14

²² Perhitungan dilakukan dengan excel

²³ Majelis tarjih dan tajdid, "kalender hijriah global" (suara muhammadiyah, t.t.).

	Tanggal	:	27 Mei 2025 M.
	Hari	:	Selasa Wage
Terbenam	Matahari	:	17 : 27 : 05.83
	Bulan	:	17 : 35 : 53
Tinggi	Matahari	:	-00° 50' 17.09"
	Hilal Geosentris	:	01° 47' 30.53"
	Hilal Toposentris	:	01° 03' 18.78"
	Hilal Mar`I Atas	:	01° 03' 11.79"
Azimuth	Matahari	:	291° 27' 50.25"
	Bulan	:	297° 27' 14.92"
	Arah Terbenam Bulan	:	297° 02' 22.26"
Beda Azimuth		:	05° 59' 24.67"
Elongasi Bulan-Matahari		:	06° 32' 29.03"
Posisi Hilal dihitung Dari Matahari		:	Hilal merada Di Utara Matahari
Posisi Hilal		:	Hilal menghadap Miring Ke Utara
Kemiringan Hilal		:	80° 00' 33.88"
Umur Hilal		:	07 ^J 24 ^M 20 ^D
Piringan Hilal Yang Tersinari		:	0.33%

Data hisab kriteria kalender hijriah global tunggal pada Dzulhijjah

1446 H disimpulkan pada data berikut:

Tabel 5 Data Hasil Hisab KHGT Dzulhijjah 1446 H

<i>Ijtimā'</i> : Selasa, 27 Mei 2025 M pukul 03:02:15 GMT		
Awal imkanur rukyat dunia		
Ahad, 27 Mei 2025 M pukul 13:47:25 GMT		
Lintang	:	30° 00' 00' LU
Bujur	:	76° 43' 00' BT
Tinggi bulan	:	06° 47' 24"
Elongasi	:	08° 00' 00"
1 Dzulhijjah 1446 H: Rabu 28 Mei 2025 M		

Menurut perhitungan hisab Pada awal bulan Dzulhijjah 1446 H hasil hisab pada terjadi pada hari Sabtu Kliwon 27 Mei 2025 pukul 10: 02: 14 WIB. Pada *matla'* Yogyakarta *ijtimā'* Tinggi hilal pada saat *ijtimā'* mencapai 01° 47' 30.53" sehingga 1 Dzulhijjah 1446 H jatuh pada 28 Mei 2025 pada kriteria wujudul hilal. Kemungkinan akan terjadinya perbedaan Pada kriteria Neo MABIMS karena belum terpenuhi syarat ketinggian hilal sehingga Neo MABIMS kemungkinan menetapkan 1 Dzulhijjah pada tanggal 29 Mei 2025 M. Pada kriteria KHGT memungkinkan peluang penetapan pada awal bulan Dzulhijjah 1446 H sama dengan kriteria wujudul hilal. Menurut data hisab Dzulhijjah 1446 H pada kriteria KHGT tinggi hilal mencapai 06° 47' 24" dengan elongasi 08° 00' 00" pada markaz India.

BAB IV

**PANDANGAN MAJELIS TARJIH DAN TAJDID PIMPINAN DAERAH
MUHAMMADIYAH LAMONGAN TERHADAP PELUANG PERBEDAAN
HASIL HISAB KRITERIA WUJUDUL HILAL KALENDER HIJRIAH
GLOBAL TUNGGAL DAN NEO MABIMS.**

**A. Pandangan Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah
Lamongan Terhadap Peluang Perbedaan Hasil Hisab Kriteria Wujudul
Hilal Kalender Hijriah Global Tunggal dan Neo MABIMS**

Perbedaan sistem penentuan awal bulan hijriah masih menjadi hal yang sulit dipahami oleh masyarakat awam. Akibatnya, perbedaan ini sering disederhanakan dengan anggapan bahwa Muhammadiyah menggunakan metode hisab, sementara pemerintah dan organisasi Islam lainnya menggunakan metode rukyat.¹ Padahal, isu yang sering diperdebatkan sebenarnya adalah perbedaan antara kriteria dalam menentukan awal bulan hijriah.

Pada dasarnya, metode hisab dan rukyat memiliki kedudukan yang setara. Hisab yang baik harus didukung oleh hasil rukyat yang berkualitas, begitu pula sebaliknya, rukyat yang baik harus didasarkan pada hisab yang akurat. Perbedaan dalam penentuan hari raya, baik di Indonesia maupun negara-

¹ “Pandangan Mui Terkait Perbedaan Penetapan 1 Syawal 1444 H Di Indonesia | Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak,” 100, diakses 30 November 2024, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/elfalaky/article/view/37768>.

negara Islam lainnya, perbedaan disebabkan oleh belum adanya kriteria tunggal untuk menentukan awal bulan Hijriah. Idealnya, kedua metode ini dapat saling melengkapi. Hisab berfungsi sebagai prediksi awal yang bersifat hipotesis dan membutuhkan verifikasi melalui observasi rukyat di lapangan. Oleh karena itu, observasi rukyat tidak hanya dilakukan pada akhir bulan Syaban, Ramadhan, atau Zulkaidah, tetapi juga pada setiap akhir bulan hijriah secara berkesinambungan.¹

Pemerintah, sebagai otoritas negara, tidak memiliki kewenangan untuk memberikan sanksi terhadap perbedaan metode dan kriteria yang diterapkan oleh masing-masing organisasi. Namun, hal ini kadang memicu potensi munculnya sentimen keagamaan, di mana sebagian masyarakat cenderung menganggap fatwa organisasi mereka sebagai yang paling benar. Dalam pelaksanaan kriteria baru ini, tidak semua elemen masyarakat mengikutinya, yang menyebabkan perbedaan dalam penetapan awal bulan Hijriah. Selama hampir setahun implementasi kriteria baru MABIMS, perbedaan pendapat ini terus berlanjut, khususnya dalam menentukan awal bulan baru. Sayangnya, pemerintah melalui Kementerian Agama belum sepenuhnya berhasil menjembatani perbedaan tersebut untuk menciptakan kesatuan dalam pelaksanaan ibadah umat Islam.²

¹ “Pandangan Mui Terkait Perbedaan Penetapan 1 Syawal 1444 H Di Indonesia | Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak,” 100–101.

² Windi Rezani Anas, Fatmawati, dan Sippah Chotban, “Implementasi Kriteria Visibilitas Neo-MABIMS dalam Penentuan Awal Bulan Hijriah,” *HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak* 4, no. 2 (3 Juli 2023): 38, <https://doi.org/10.24252/hisabuna.v4i2.36962>.

Keberagaman kriteria dalam menentukan awal bulan hijriah menjadi salah satu kendala utama dalam mewujudkan penyatuan kalender Hijriah. Upaya untuk mencapai kesepakatan bersama terkait kriteria kalender Hijriah sebenarnya telah dimulai sejak tahun 1978 melalui konferensi yang diadakan oleh Organisasi Kerjasama Islam (OKI) di Istanbul, Turki. Konferensi tersebut, yang bertajuk “Musyawarah Ahli Hisab dan Rukyat,” dihadiri oleh perwakilan dari 19 negara Islam, termasuk Indonesia, serta 3 lembaga masyarakat Islam dari Timur Tengah dan Eropa. Hingga kini, perbedaan kriteria masih menjadi tantangan utama dalam menciptakan kalender Islam yang terintegrasi. Di antara kriteria yang menjadi perhatian utama para pakar dan ahli astronomi adalah Kriteria Hisab Global Turki serta Kriteria Baru MABIMS (KBM).³

Dalam praktiknya, penerapan kriteria baru MABIMS memunculkan beragam tanggapan di kalangan masyarakat. Sebagian menyambut kebijakan ini sebagai langkah maju dan perbaikan, sementara sebagian lainnya merasa bahwa perubahan standar tersebut terkesan terburu-buru dan kurang mendapatkan sosialisasi yang memadai. Meski demikian, toleransi antarumat tetap dijunjung tinggi, dengan masyarakat berupaya menghormati keputusan masing-masing kelompok atau organisasi keagamaan. Pemerintah, sebagai otoritas negara, juga tidak memberikan sanksi terkait perbedaan metode dan kriteria yang digunakan oleh berbagai ormas. Namun, perbedaan ini terkadang memicu sentimen keagamaan, di mana sebagian masyarakat cenderung

³ Nursodik, “Kajian Kriteria Hisab Global Turki dan Usulan Kriteria Baru MABIMS dengan Menggunakan Algoritma Jean Meeus,” 121.

menganggap fatwa organisasinya sebagai yang paling benar. Oleh karena itu, sosialisasi yang lebih baik dan pendekatan edukatif diharapkan dapat mengurangi potensi konflik dan memperkuat harmoni dalam masyarakat.⁴

Salah satu solusi untuk mengatasi perbedaan dalam penentuan awal bulan Hijriah adalah dengan menyamakan kriteria yang digunakan. Penyatuan kriteria ini dapat mengurangi peluang terjadinya perbedaan, terutama dalam menentukan waktu-waktu penting seperti awal Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha. Solusi lain yang lebih menyeluruh adalah menciptakan kalender global yang bersifat universal, sehingga dapat menjadi pedoman bersama bagi seluruh umat Islam. Kalender ini tidak hanya menyatukan penanggalan secara lokal, tetapi juga mampu menyelaraskan kebutuhan ibadah dan aktivitas duniawi secara terintegrasi.

Hingga kini, setelah 14,5 abad, umat Islam belum memiliki sistem kalender yang akurat dan terintegrasi sebagai penentu waktu, sehingga belum tercipta sistem penanggalan Islam yang bersifat universal. Perbedaan dalam menentukan awal bulan hijriah, seperti awal Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha, terus terjadi baik di tingkat lokal maupun global. Hal ini menjadi sebuah ironi, mengingat peradaban Islam yang sudah berkembang begitu lama masih belum mampu menciptakan kalender yang dapat menjadi pedoman bersama, baik untuk kepentingan ibadah maupun urusan duniawi. Saat ini, kalender hijriah yang ada hanya bersifat lokal, seperti kalender Saudi atau kalender di berbagai

⁴ Anas, Fatmawati, dan Chotban, "Implementasi Kriteria Visibilitas Neo-MABIMS dalam Penentuan Awal Bulan Hijriah," 38.

wilayah lain, termasuk Indonesia, tanpa mempertimbangkan kebutuhan global umat Islam.⁵

Jika suatu kalender unifikatif dapat dibuat dan diterima oleh semua pihak, masalah ketidaktepatan waktu ibadah akan teratasi secara otomatis. Kalender ini tidak hanya memungkinkan umat Islam merayakan hari-hari besar secara serentak, tetapi juga harus memiliki kaidah yang dapat menyatukan waktu-waktu pelaksanaan ibadah, terutama yang berkaitan dengan lokasi tertentu, seperti puasa sunah Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah, yang bersamaan dengan wukuf di Arafah. Tantangan besar dalam menyusun kalender ini adalah memastikan bahwa hari Arafah dapat disesuaikan secara serentak antara Mekah sebagai lokasi wukuf dengan wilayah lain di seluruh dunia. Keseragaman tanggal 9 Dzulhijjah di seluruh dunia sangat penting karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan ibadah puasa sunah Arafah. Perbedaan waktu penetapan hari Arafah antara Mekah dan wilayah lain hanya dapat diatasi dengan adanya sistem kalender global yang terpadu.⁶

Muhammadiyah telah menggunakan kriteria wujudul hilal dalam penyusunan kalender Hijriah sejak tahun 1938 hingga pertengahan 2024. Kriteria ini ditinggalkan dan digantikan dengan kriteria KHGT. Perubahab tersebut menunjukkan semangat *tajdid* yang dipegang Muhammadiyah, sebagai bukti bahwa organisasi ini tidak hanya memahami perkembangan zaman tetapi

⁵ Anwar Syamsul, *Diskusi & Korespondensi Kalender Hijriah Global* (Yogyakarta: suara muhammadiyah, 2014), 1.

⁶ *Ibid*, 3–4.

juga mampu meresponsnya dengan bijak. Selain itu, penerapan wujudul hilal lebih bersifat lokal di Indonesia, sedangkan KHGT, yang mulai digunakan sejak Muharam 1446 H, memiliki cakupan global dan internasional. Dengan kriteria ini, kemungkinan perbedaan dalam penetapan hari Arafah dan Iduladha di Makkah dapat diminimalkan.⁷

Sebagai langkah solutif, Muhammadiyah secara aktif mendorong penerapan Kriteria Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT) untuk menyatukan metode penentuan awal bulan Hijriah di Indonesia dan dunia. KHGT dipandang sebagai inovasi yang mampu menjawab tantangan perbedaan ini karena berbasis pada pendekatan ilmiah dan syar'i. Sistem KHGT dirancang untuk menciptakan satu hari satu tanggal di seluruh dunia, sehingga diharapkan dapat mengurangi perpecahan dalam penentuan hari besar Islam. Pendekatan ini mencerminkan komitmen Muhammadiyah terhadap ukhuwah Islamiah yang kuat dan usaha untuk memberikan pedoman yang jelas kepada umat Islam.

Muhammadiyah juga mengedepankan proses ijtihad yang matang dalam menetapkan keputusan, dengan melibatkan diskusi mendalam dan kajian ilmiah oleh pakar terkait. Penetapan awal bulan Hijriah selalu dilakukan melalui musyawarah sebelum diumumkan kepada publik, dan keputusan tersebut dijadikan pedoman resmi bagi warga Muhammadiyah. Sikap ini tidak hanya mencerminkan ketegasan organisasi dalam menjalankan keyakinannya, tetapi

⁷ OIF UMSU, Dari WH Ke KHGT (Alasan Dan Pertimbangan), *OIF UMSU* (blog), 18 Juli 2024, <https://oif.umsu.ac.id/2024/07/dari-wh-ke-kh-ngt/>.

juga memberikan ruang kebebasan bagi umat Islam lain untuk mengikuti keyakinan masing-masing, sesuai dengan prinsip kebebasan berpendapat.

Dengan mendukung KHGT dan memprioritaskan dialog yang konstruktif, Muhammadiyah Lamongan menunjukkan komitmennya untuk mengurangi kebingungan di masyarakat, menyatukan umat Islam di tengah keberagaman, dan memperkuat persatuan umat baik di tingkat nasional maupun global. Langkah ini juga menjadi upaya Muhammadiyah untuk memastikan bahwa penyelesaian perbedaan tersebut dilakukan secara damai, inklusif, dan berdampak positif bagi umat Islam secara keseluruhan.

Pada Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar tahun 2015, disepakati pentingnya upaya penyatuan kalender Hijriah di tingkat internasional. Selanjutnya, pada Muktamar Muhammadiyah ke-48 tahun 2022, diputuskan untuk memberlakukan Kalender Islam Global Unifikatif sebagai langkah menyatukan penentuan hari-hari ibadah dalam Islam. Langkah ini menunjukkan komitmen Muhammadiyah dalam mengatasi ketidakpastian penentuan awal bulan hijriah dan menyediakan kalender Hijriah global yang memungkinkan umat Islam di seluruh dunia merayakan momen-momen keagamaan secara seragam. Antara kedua Muktamar tersebut, pada tahun 2016, diadakan Seminar Internasional Penyatuan Kalender Hijriah (*International Hijri Calendar Unity Congress*) yang menghasilkan kesepakatan untuk

mengadopsi KHGT.⁸ Pada tahun 2024, melalui Musyawarah Nasional (Munas) Tarjih ke-32 di Pekalongan, Muhammadiyah mengambil langkah penting untuk mewujudkan kalender Hijriah global yang terintegrasi. Keputusan ini menegaskan komitmen Muhammadiyah dalam menerapkan standar global untuk penentuan awal bulan hijriah.⁹ Sehingga pemberlakuan KHGT dimulai sejak 1446 H.

MTT PDM Lamongan mendukung penggunaan KHGT sebagai solusi penyatuan penentuan awal bulan Hijriah di Indonesia dan dunia. Dukungan ini didasari beberapa alasan utama: (1) KHGT merupakan upaya penyelesaian utang peradaban Islam dalam menciptakan kalender Islam global tunggal yang telah disusun Muhammadiyah; (2) umat Islam sudah tersebar ke seluruh pelosok dunia, sehingga diperlukan kalender yang bersifat universal; (3) KHGT memenuhi kebutuhan kalender Hijriah secara syar'i dan ilmiah; serta (4) Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah sudah tersebar di lima benua, menjadikan KHGT relevan secara global.¹⁰

Selain itu, KHGT menggunakan kriteria imkanur rukyat yang bersifat ilmiah dengan prediksi jauh ke depan dan mengadopsi konsep *ittihadul matla'*, yaitu satu hari satu tanggal di seluruh dunia.¹¹ Meski penerapannya di Indonesia

⁸ Rahmadi Wibowo Suwarno, "Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT) dalam Muktamar Muhammadiyah Ke-47, Muktamar Muhammadiyah Ke-48 dan Muktamar Turki 2016," s.d. 14 Oktober 2023, 2.

⁹ Ilham, "Perkembangan Kriteria Awal Bulan Kamariah di Muhammadiyah."

¹⁰ Malahul Falah (Ketua divisi falak hisab MTT PDM Lamongan) Wawancara, Paciran, 11 Oktober, 2024.

¹¹ Nur Huda (Anggota divisi falak hisab MTT PDM Lamongan) Wawancara, Paciran, 27 Oktober, 2024.

menghadapi tantangan, seperti keberagaman pemahaman dan posisi geografis yang berbeda dengan Turki, KHGT tetap dianggap sebagai solusi yang dapat mengurangi perbedaan dalam penentuan awal bulan Hijriah. MTT Lamongan juga aktif dalam mendukung implementasi KHGT melalui diskusi dengan pakar Falak Muhammadiyah, sosialisasi, observasi, serta pelatihan ilmu Falak di lembaga pendidikan Muhammadiyah. Dukungan ini selaras dengan visi Muhammadiyah untuk memperkuat ukhuwah Islamiah dan menyatukan kalender Hijriah demi mengurangi perbedaan dalam penetapan hari-hari besar Islam.¹²

MTT PDM lamongan merespons potensi perbedaan penetapan awal bulan Hijriah, seperti pada awal bulan Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha, dengan sikap toleransi terhadap keberagaman pendapat di kalangan umat Islam.¹³ Namun, toleransi ini tetap berada dalam koridor pemahaman keagamaan yang benar dan berbasis ilmu pengetahuan. Muhammadiyah memahami bahwa perbedaan dalam penetapan awal bulan Hijriah kerap kali menimbulkan kebingungan di masyarakat, sehingga menganggapnya sebagai isu yang penting dan mendesak untuk segera diselesaikan demi kebaikan bersama dan persatuan umat.¹⁴

¹²M. Ainul Yakin (Anggota divisi falak hisab MTT PDM Lamongan) Wawancara, via online, 8 November, 2024.

¹³ Ikhlasul Amal (Anggota divisi falak hisab MTT PDM Lamongan) Wawancara, Paciran, 8 November, 2024.

Apapun keputusan penetapan awal bulan MTT PDM Lamongan akan senantiasa mengikuti keputusan resmi yang ditetapkan oleh Persyarikatan Muhammadiyah. Dalam pelaksanaannya, MTT PDM Lamongan juga berperan untuk menyosialisasikan keputusan tersebut kepada masyarakat Muhammadiyah di kabupaten lamongan, dengan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kebijakan yang diambil. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi potensi kesalahpahaman di kalangan umat terutama dalam menghadapi perbedaan pandangan yang mungkin muncul terkait penentuan awal bulan.

Dalam penentuan awal bulan yang hampir terjadi Perbedaan setiap tahun, hal itu telah dianggap wajar. Namun, MTT PDM Lamongan memiliki peranan penting untuk terus mengedukasi masyarakat khususnya masyarakat muhammadiyah lamongan mengenai perbedaan kriteria penentuan awal bulan. Edukasi ini penting karena perbedaan kriteria tersebut dapat memengaruhi pelaksanaan ibadah, seperti penetapan awal Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha. Dengan edukasi, diharapkan masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik, dapat menghormati perbedaan, mengurangi kecenderungan saling mencela, dan tidak terjebak dalam perdebatan yang tidak produktif.¹⁵

Berbagai langkah yang dapat dilakukan antara lain adalah sosialisasi melalui kajian Tarjih, publikasi buku dan artikel tentang kriteria penentuan awal bulan hijriah, pelatihan hisab untuk pengurus dan masyarakat, kerjasama

¹⁵ Hafidl (Anggota divisi falak hisab MTT PDM Lamongan) Wawancara, Laren, 7 November, 2024.

dengan lembaga riset untuk menguji dan membandikan kriteria penentuan awal bulan hijriah, serta dialog antar ormas untuk membangun pemahaman bersama.¹⁶ MTT PDM Lamongan juga mendukung pengenalan ilmu falak di tingkat sekolah melalui pelatihan untuk guru dan integrasi pelajaran falak ke dalam kurikulum, dimulai dari tingkatan SLTP dan SLTA di Muhammadiyah kabupaten Lamongan. Langkah-langkah ini diharapkan dapat membantu masyarakat lebih memahami perbedaan dan menghargai keputusan yang diambil, serta membiasakan mereka dengan perbedaan yang ada.¹⁷

Meski perbedaan ini terjadi, Muhammadiyah Lamongan mengajak umat Islam untuk menghormati perbedaan pendapat, dengan tetap mengikuti keputusan resmi yang telah diambil oleh PP Muhammadiyah. Jika terdapat ketidaksesuaian dengan keputusan pemerintah atau pihak lain, MTT Lamongan menekankan pentingnya sikap legowo dan tidak terjebak dalam perselisihan, namun tetap menghormati keputusan lembaga yang diikuti. Sikap ini diharapkan dapat menciptakan kerukunan di tengah perbedaan, sehingga umat Islam dapat fokus pada substansi ibadah dan memupuk rasa persatuan, tanpa mengorbankan prinsip yang diyakini masing-masing pihak.¹⁸

¹⁶ Maslahul falah (ketua divisi falak hisab MTT PDM Lamongan) Wawancara, Paciran, 11 Oktober, 2024.

¹⁷ Magfur (Anggota divisi falak hisab MTT PDM Lamongan) Wawancara, via online, 6 November, 2024.

¹⁸ Ikhlasul Amal (Anggota divisi falak hisab MTT PDM Lamongan) Wawancara, Paciran, 8 November, 2024.

B. Pandangan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan Terhadap Peluang Perbedaan Hasil Hisab Awal Bulan Syawwal 1445 H, Dzulhijjah 1446 H dan Dzulhijjah 1446 H

Peluang kemungkinan perbedaan penetapan awal bulan dapat dibandingkan dengan mengkaji tiga kriteria, yakni Wujudul hilal, KHGT, dan Neo MABIMS. Data hasil hisab yang digunakan sebagai pengukuran menggunakan data hasil hisab dzulhijjah 1445 H, syawal 1446 H dan dzulhijjah 1446 H. Analisis ini dapat dimulai dari data hisab sebelum diberlakukannya KHGT oleh Muhammadiyah seperti yang terjadi pada Dzulhijjah 1445 Hijriah. Pada waktu itu, keputusan penetapan Hari Raya Iduladha di Indonesia, baik berdasarkan kriteria Wujudul hilal maupun Neo MABIMS, menunjukkan adanya perbedaan dengan penetapan di Makkah. Namun jika dibandingkan pada penentapan yang berlaku di Makkah dengan KHGT maka penentapannya akan bersamaan.

Dalam menghadapi perbedaan pandangan terkait penetapan Hari Raya Iduladha, muncul berbagai argumen di kalangan umat Islam. Sebagian berpendapat bahwa yang menjadi rujukan utama adalah tanggal 10 Dzulhijjah sebagaimana ditetapkan berdasarkan hisab atau rukyat, terlepas dari pelaksanaan wukuf di Arafah. Oleh karena itu, mereka mengikuti penetapan tanggal tersebut sesuai dengan kriteria yang dipegang. Di sisi lain, ada yang berpandangan bahwa peristiwa wukuf di Arafah sebagai puncak ibadah haji lebih penting daripada tanggal, sehingga Hari Raya Iduladha harus diselaraskan

dengan pelaksanaan wukuf di Tanah Suci, meskipun terjadi perbedaan waktu lokal.¹⁹

Penetapan awal bulan Dzulhijjah 1445 H sesuai hasil hisab yang dikeluarkan oleh keputusan pimpinan pusat muhammadiyah, *ijtimā'* terjadi pada hari Kamis Wage, 6 Juni 2024 M pukul 19:39:58 WIB. pada kriteria wujudul hilal Saat itu Matahari terbenam di Yogyakarta, hilal belum wujud karena tinggi Bulan berada di $-03^{\circ} 32' 39''$, dan di seluruh wilayah Indonesia Bulan berada di bawah ufuk. Dengan demikian, umur bulan Zulkaidah 1445 H disempurnakan menjadi 30 hari (istikmal), sehingga 1 Dzulhijjah 1445 H jatuh pada hari Sabtu Legi, 8 Juni 2024 M.²⁰ Penetapan ini berlaku juga pada kriteria Neo MABIMS.

MTT PDM Lamongan memandang bahwa Dzulhijjah 1445, Muhammadiyah belum secara resmi membelakukan KHGT sebagai *ijtihad* baru kelanjutan dari Hisab hakiki wujudul hilal Jadi MTT PDM Lamongan tetap mengikuti keputusan yang telah ditetapkan oleh PP muhammadiyah yaitu menggunakan wujudul hilal walaupun berbeda penetapannya di makkah. walaupun seandainya KHGT sudah berlaku berarti wujudul hilal sudah tidak

¹⁹ Hafidl (Anggota divisi falak hisab MTT PDM Lamongan) Wawancara, Laren, 7 November, 2024.

²⁰ "Maklumat Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 1/Mlm/1.0/E/2024 Tentang Penetapan Hasil Hisab Ramadan, Syawal, Dan Dzulhijjah 1445 Hijriah."

digunakan sebagai Kalender Muhammadiyah. Tetapi untuk bahan kajian dan observasi hilal lokal masih cukup relevan.²¹

Selanjutnya pada awal bulan syawal 1446H tinggi hilal di Indonesia saat *ijtimā'* minus sebagaimana data perhitungan hisab ada awal bulan Syawal 1446 H *ijtimā'* terjadi pada hari Sabtu Kliwon 29 Maret 2025 17:57:38 WIB. pada *matla'* Yogyakarta Tinggi hilal pada saat *ijtimā'* mencapai $-01^{\circ} 30' 49.80''$. Tinggi hilal saat itu belum memenuhi kriteria wujudul hilal maupun kriteria Neo MABIMS. sehingga umur bulan pada Syawal 1446 H disempurnakan menjadi 30 hari (istikmal), karena kemungkinan hilal juga tidak dapat dilihat sehingga 1 Syawal 1446 H jatuh pada hari 31 Maret 2025 M.²² Pada tahun 1446 H Muhammadiyah telah memberlakukan kriteria KHGT sehingga memungkinkan peluang perbedaan penetapan pada awal bulan Syawal 1446 H kriteria wujudul hilal dan KHGT. Menurut data hisab global Syawal 1446 H jatuh pada ahad 30 Maret 2025 M dengan tinggi hilal $07^{\circ} 02' 23''$ dengan elongasi $08^{\circ} 00' 00''$ pada markas Amerika Serikat.²³

MTT PDM Lamongan tetap berpegang pada penggunaan KHGT karena saat itu kriteria KHGT telah diberlakukan dalam menetapkan awal Syawal 1446 H. Walaupun pada waktu itu ketinggian hilal di Indonesia menunjukkan nilai minus tapi dalam syarat kriteria KHGT telah terpenuhi. Hal ini juga memicu perbedaan penetapan dengan kriteria Neo MABIMS, hilal belum dapat dilihat

²¹ Maslahul Falah (Ketua divisi falak hisab MTT PDM Lamongan) Wawancara, Paciran, 11 Oktober, 2024.

²² Perhitungan dilakukan dengan excel

²³ "kalender hijriah global."

pada *matla'* Indonesia sehingga belum memenuhi syarat dari kriteria Neo MABIMS. MTT Lamongan tetap mengikuti keputusan Muhammadiyah yang berdasarkan KHGT.²⁴

Kemudian pada bulan Dzulhijjah 1446 H Menurut perhitungan hisab Pada awal bulan Dzulhijjah 1446 H hasil hisab pada terjadi pada hari Sabtu kliwon 27 Mei 2025 pukul 10: 02: 14 WIB. Pada *matla'* Yogyakarta *Ijtimā'* Tinggi hilal pada saat *ijtimā'* mencapai $01^{\circ} 47' 30.53''$ sehingga 1 Dzulhijjah 1446 H jatuh pada 28 mei 2025 pada kriteria wujudul hilal.²⁵ Kemungkinan akan terjadinya perbedaan Pada kriteria Neo MABIMS karena belum terpenuhi syarat ketinggian hilal sehingga Neo MABIMS kemungkinan menetapkan 1 Dzulhijjah pada tanggal 29 Mei 2025 M. Pada kriteria KHGT memungkinkan peluang penetapan pada awal bulan Dzulhijjah 1446 H sama dengan kriteria wujudul hilal. Menurut data hisab Dzulhijjah 1446 H pada kriteria KHGT tinggi hilal mencapai $06^{\circ} 47' 24''$ dengan elongasi $08^{\circ} 00' 00''$ pada markaz India.²⁶

Penerapan KHGT ini diharapkan dapat menyatukan penetapan awal bulan Hijriah secara lebih konsisten dan mengurangi kebingungan yang muncul akibat perbedaan hasil hisab. Dengan adanya *Ijtimā'* yang tercatat pada 29 Maret 2025 di beberapa kawasan global, yang menunjukkan hilal yang cukup tinggi dan elongasi yang memenuhi syarat KHGT, keputusan Muhammadiyah

²⁴ Ikhlasul Amal (Anggota divisi falak hisab MTT PDM Lamongan) Wawancara, Paciran, 8 November, 2024.

²⁵ Perhitungan dilakukan dengan axcel

²⁶ kalender hijriah global.

Lamongan adalah untuk tetap mengikuti KHGT pada 30 Maret 2025, sesuai dengan keputusan PP Muhammadiyah.

Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Lamongan tetap berpegang pada KHGT dalam penetapan awal Dzulhijjah 1446 H, meskipun ada perbedaan dengan hasil hisab Neo MABIMS. Mereka menghargai hasil penetapan yang dilakukan oleh Neo MABIMS, tetapi tetap konsisten dengan keputusan lembaga Muhammadiyah yang sudah sepakat menggunakan KHGT. Meskipun terdapat perbedaan antara kriteria yang digunakan, Majelis Tarjih Lamongan menekankan pentingnya untuk terus mensosialisasikan dan mengedukasi umat Islam mengenai KHGT.²⁷

Perbedaan ini muncul akibat perbedaan kriteria yang digunakan dalam menentukan awal bulan Hijriah. Jika mengacu pada KHGT yang menggunakan *ittihad al-matla'* (satu *matla'* untuk seluruh dunia), penetapan awal bulan pada 28 Mei 2025 sudah sesuai dengan kriteria global, yang tercatat di beberapa lokasi seperti Porbandar, India. Sementara itu, dalam kriteria Neo MABIMS yang lebih lokal, penetapan awal bulan terjadi pada 29 Mei 2025, karena hilal di Indonesia pada saat itu tidak memenuhi kriteria yang diperlukan.

Dalam menghadapi perbedaan, MTT Lamongan menghimbau umat Islam untuk tetap menghargai keputusan masing-masing organisasi. Sikap toleransi ini bertujuan menjaga persatuan umat Islam dan meminimalkan

²⁷ Malahul Falah (ketua divisi falak hisab MTT PDM Lamongan) Wawancara, Paciran, 11 Oktober, 2024

potensi konflik sosial. Muhammadiyah juga menekankan pentingnya berpegang teguh pada keputusan persyarikatan, sembari terus mendukung sosialisasi KHGT sebagai solusi jangka panjang untuk memberikan kepastian, kesatuan, dan kemaslahatan bagi umat Islam secara global.²⁸

Dalam hal ini, KHGT mengacu pada konsep transfer imkanur rukyat, yang diterapkan di seluruh dunia, bukan hanya untuk kawasan tertentu. Konsep ini memungkinkan pemberlakuan imkanur rukyat di suatu tempat yang sudah dapat melihat hilal ke kawasan lain yang belum mengalami rukyat. Seiring dengan itu, Muhammadiyah mengakui adanya perbedaan dan menghargai keputusan masing-masing pihak, namun tetap berpegang pada KHGT karena sudah menjadi pedoman resmi Persyarikatan Muhammadiyah.

Meskipun KHGT dianggap mampu menjembatani peluang perbedaan hasil hisab, penerapannya selama beberapa tahun terakhir tetap menunjukkan adanya kelemahan yang perlu diperhatikan. Kalender Hijriah Global mengadopsi prinsip pergantian hari dengan cara yang serupa berdasarkan kalender Masehi, yakni dimulai pada pukul 00:00 waktu setempat. Hal ini berbeda dengan kalender Hijriah kriteria lainnya yang menetapkan pergantian hari pada waktu maghrib (ghurub) sesuai praktik yang telah berlangsung sejak zaman Khalifah Umar bin Khattab. Dengan pendekatan ini, jika keesokan harinya adalah 1 Syawal, maka waktu antara maghrib hingga pukul 00:00 masih dianggap sebagai bagian dari hari terakhir Ramadan, bukan 1 Syawal

²⁸Ikhlasul Amal (Anggota divisi falak hisab MTT PDM Lamongan) Wawancara, Paciran, 8 November, 2024..

Penggunaan prinsip Kalender Hijriah Global menimbulkan kesan bahwa kalender Hijriah seolah-olah berada dalam posisi kurang dihargai dibandingkan dengan kalender Masehi. yang saat ini menjadi kalender yang paling banyak digunakan di dunia. Padahal, prinsip pergantian hari kalender Masehi baru dibakukan dalam Konferensi Meridian Internasional tahun 1884, di mana sebelumnya pergantian hari pada kalender ini terjadi pada tengah hari Pada pukul 12:00 sebagai pendekatan waktu transit matahari. Sebaliknya, kalender Hijriah memiliki tradisi panjang dan konsisten dalam menentukan pergantian hari sejak awal penggunaannya.²⁹

Masalah lain muncul dari ketentuan teknis Kalender Hijriah Global, terutama dalam butir kedua keputusan yang berbunyi: "Apabila terjadi imkanur rukyat di belahan bumi sebelum pukul 00:00 GMT (07:00 WIB), dengan syarat elongasi bulan-matahari minimal 8 derajat dan tinggi bulan di atas ufuk minimal 5 derajat." Jika ketentuan ini didasarkan pada rukyat hilal, maka ada potensi keterlambatan dalam menetapkan awal bulan. Contohnya pada Idul Fitri 1437 H, yang bergantung pada observasi hilal di wilayah Amerika Selatan, umat Islam di Indonesia harus menunggu lebih dari 12 jam untuk mengetahui hasil rukyat. Hal ini tidak praktis dan dapat menimbulkan ketidakpastian. Jika keputusan tersebut menggunakan hisab, maka hanya wilayah tertentu, seperti Amerika Selatan, yang memenuhi syarat penentuan awal bulan. Namun, penggunaan hisab secara eksklusif juga menjadi persoalan karena sebagian

²⁹ Arbisora Angkat, "Kalender Hijriah Global Dalam Perspektif Fikih," *Al-Marshad*, 2017, 12.

besar umat Islam masih mengandalkan rukyat hilal untuk menentukan awal Ramadan dan dua hari raya.³⁰

³⁰ Ibid, 12–13.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisis yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, penulis menarik kesimpulan di bab ini dengan merujuk pada dua rumusan masalah yang telah dianalisis. Kesimpulan ini dirumuskan sebagai jawaban atas penelitian yang dilakukan selama proses penyusunan skripsi ini:

1. Pemahaman Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan terhadap kriteria wujudul hilal, Kalender Hijriah Global Tunggal, dan Neo MABIMS dapat disimpulkan dan dijelaskan dengan baik dalam memahami dasar dasar penentuan awal bulan. MTT PDM Lamongan dapat memahami dan menjelaskan terperinci mengenai syarat syarat yang harus dipenuhi kriteria wujudul hilal, Kalender Hijriah Global Tunggal, dan Neo MABIMS. Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan juga sering mengadakan sosialisai dan diskusi untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat muhammadiyah lamongan mengenai kriteria kriteria awal bulan.
2. Pandangan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan terhadap peluang perbedaan hasil hisab kriteria wujudul hilal, Kalender Hijriah Global Tunggal, dan Neo MABIMS secara konsisten mengikuti keputusan resmi persyarikatan. Peluang perbedan dalam penentuan awal bulan dapat dibandingkan dengan data hasil hisab yang

pertama, pada Dzulhijjah 1445 H kriteria wujudul hilal dan Neo MABIMS awal bulan dimulai 8 Juni 2024 sedangkan kriteria KHGT dimulai tanggal 7 Juni 2024. Kedua, pada Syawal 1446 H kriteria wujudul hilal dan Neo MABIMS dimulai tanggal 31 Maret 2025 sedangkan kriteria KHGT dimulai tanggal 30 Maret 2025. Terakhir, pada Dzulhijjah 1446 H kriteria wujudul hilal dan KHGT jatuh pada tanggal 28 Mei 2025, Sedangkan Neo MABIMS 29 Mei 2025. Perbedaan-perbedaan ini kemungkinan besar akan menjadi topik perbincangan yang menarik di kalangan umat Islam di Indonesia. MTT PDM Lamongan berupaya memperkuat toleransi, persatuan, dan pemahaman umat Islam terhadap peluang perbedaan penentuan awal bulan Dengan adanya sosialisasi, edukasi, dan dialog antar warga Muhammadiyah Lamongan.

B. Saran

1. Majelis Tarjih dan Tajdid (MTT) PDM Lamongan disarankan untuk terus mengkaji secara mendalam terhadap perbedaan awal bulan terutama pada kriteria KHGT dan Neo-MABIMS. Selain itu, MTT PDM Lamongan perlu memperkuat sosialisasi kepada masyarakat agar lebih memahami perbedaan awal bulan hijriah dikarena adanya perbedaan dalam kriteria penentuannya. Langkah lain yang dapat dilakukan adalah menjalin kerja sama dengan ahli Ilmu Falak seperti divisi Falak pada PP Muhammadiyah atau lembaga Falak pada organisasi-organisasi Islam lainnya.
2. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih fokus dalam mengkaji perbedaan hasil hisab sampai beberapa tahun dengan berbagai kriteria yang

berlaku di dunia selain itu penelitian selanjutnya dapat mengukur dari sudut pandang Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Pusat atau lembaga falak pada organisasi-organisasi islam lain yang berada di Indonesia sehingga penelitian dapat mengeksplorasi upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menyatukan perbedaan pandangan tersebut, agar umat Islam di indoensia dapat lebih mudah mengikuti penentuan awal bulan yang sesuai. Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan solusi praktis dalam menghadapi perbedaan hisab dan mempererat persatuan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Windi Rezani, Fatmawati, dan Sippah Chotban. “Implementasi Kriteria Visibilitas Neo-MABIMS dalam Penentuan Awal Bulan Hijriah.” *HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak* 4, no. 2 (3 Juli 2023): 76–86. <https://doi.org/10.24252/hisabuna.v4i2.36962>.
- Angkat, Arbisora. “Kalender Hijriah Global Dalam Perspektif Fikih.” *Al-Marshad*, 2017, 1–17.
- Anwar, Irfan, dan Mahyuddin Latuconsina. “Studi Komparasi Kriteria Awal Bulan Kamariah Kalender Fazilet Dan Kriteria Mabims.” *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak* 7, no. 1 (20 Juni 2023): 121–36. <https://doi.org/10.24252/ifk.v7i1.36469>.
- Anwar, Syamsul, Fathurohman Oman, dan Muhammad Rofiq. *Paham Hisab Muhammadiyah Dan Tuntunan Ibadah Bulan Ramadan*. Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah (MTT PP Muhammadiyah), 2016.
- Amal,Ikhlusal (anggota divisi falak hisab MTT PDM Lamongan) Wawancara, paciran, 8 November 2024
- Bashori, Muhammad Hadi. *Pengantar Ilmu Falak*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Bathal, Abi al Husain Ali bin Khalaf bin Abdul Malik Ibn. *Sarh Ibn Bathal 4: ala Shahih al Bukhari / Abi al Husain Ali bin Khalaf bin Abdul Malik Ibn Bathal*. 4. Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2003.
- berkata, Sangaji B. Nugroho. “Unduh Kalender Hijriah Global 1443 H.” *MTT* (blog), 7 Juli 2024. <https://tarjih.or.id/unduh-kalender-islam-global-1443-hijriah/>.
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. *Pengantar Ilmu Falak Teori, Praktik dan Fikih*. Depok: Raja Wali Pers, 2018.
- “Dokumentasi.” Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 19 Oktober 2023. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Dokumentasi&oldid=2459401>.
- Dokumentasi T. Djamaluddin Berbagai ilmu untuk pencerahan dan inspirasi _____. “Naskah Akademik Usulan Kriteria Astronomis Penentuan Awal Bulan Hijriyah,” 19 April 2016. <https://tdjamaluddin.com/2016/04/19/naskah-akademik-usulan-kriteria-astronomis-penentuan-awal-bulan-hijriyah/>.
- Falah, Malahul (Krtua divisi falak hisab MTT PDM Lamongan) Wawancara, Paciran, 11 Oktober 2024.
- Hafidl (anggota divisi falak hisab MTT PDM Lamongan) Wawancara, Laren, 7 November 2024
- Harismawan, Masyfuk. “Studi Analisis Terhadap Kriteria Wujudul hilal Menurut Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.” UIN Walisongo, 2019.

- Huda,Nur (anggota divisi falak hisab MTT PDM Lamongan) *Wawancara*, paciran, 27 Oktober 2024
- Husna, Amirah Himayah. “Unifikasi Kalender Hijriah Nasional Menurut Perspektif Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama.” *AL - AFAQ : Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* 4, no. 1 (30 Juni 2022): 1–19. <https://doi.org/10.20414/afaq.v4i1.4169>.
- ilham. “Perkembangan Kriteria Awal Bulan Kamariah di Muhammadiyah.” *Muhammadiyah* (blog), 26 Februari 2024. <https://muhammadiyah.or.id/2024/02/perkembangan-kriteria-awal-bulan-kamariah-di-muhammadiyah/>.
- “Jejak Sejarah Muhammadiyah Lamongan - Suara Muhammadiyah,” 22 Agustus 2022. <https://web.suaramuhammadiyah.id/2022/08/22/jejak-sejarah-muhammadiyah-lamongan/>.
- Karim, Moh Fadllur Rohman, dan Mahsun Mahsun. “Kriteria Baru Mabims 3-6,4: Upaya Penyatuan Kalender Hijriah Di Indonesia Dalam Perspektif Maqāsid Al-Syarī’ah.” *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy* 3, no. 1 (30 Juni 2024): 51–75. <https://doi.org/10.47766/astroislamica.v3i1.2735>.
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik Perhitungan Arah Kiblat, Waktu Sholat, Awal Bulan Dan Gerhana*. Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.
- Kurniawan, Rudi. “Studi Analisis Penentuan Awal Bulan Kamariah Dalam Perespektif Tarekat Naqsabandiyah Di Kota Padang.” Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013.
- Latuconsina, Mahyuddin. “Studi Komparasi Kriteria Awal Bulan Kamariah Kalender Fazilet Dan Kriteria Mabims Irfan” 7 (2023).
- Majelis tarjih dan tajdid. “kalender hijriah global.” suara muhammadiyah, t.t.
- Majelis tarjih dan tajdidi pimpinan pusat muhammadiyah. *Unifikasi Kalender Hijriah*, 2015.
- “Maklumat Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 1/Mlm/1.0/E/2024 Tentang Penetapan Hasil Hisab Ramadan, Syawal, Dan Dzulhijjah 1445 Hijriah.” pimpinan pusat muhammadiyah, 12 Januari 2024.
- Maghfur. (anggota divisi falak hisab MTT PDM Lamongan) *Wawancara*, Via Online , 6 November 2024
- Maratus, Nuril Farida. “Implementasi Neo Visibilitas Hilal Mabims Di Indonesia (Studi Penetapan Awal Bulan Ramadan dan Syawal 1443 H).” *Al-Ahkam* 10, no. 2 (November 2022): 227–50. <https://doi.org/10.21580/ahkam.2018.18.1.2353>.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- MTT. “Plus dan Minus Adopsi KHGT oleh Muhammadiyah.” Diakses 9 Oktober 2024. <https://tarjih.or.id/plus-dan-minus-adopsi-khgt-oleh-muhammadiyah/>.

- Mukarram, Akh. *Ilmu Falak : Dasar Dasar Hisab Praktis*. Sidoarjo: Grafika Media, 2011.
- Muslifah, Siti. “Upaya Menyikapi Perbedaan Penentuan Awal Bulan Qamariyah Di Indonesia” 1, no. 1 (2020).
- Nisa, Izza Nur Fitrotun, dan Mochamad Ulinnuha. “Ittihad And Ikhtilaf Al Mathla’ (Discourse And Its Implementation).” *Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy* 3, no. 2 (2021): 19–41.
- Nursodik, Nursodik. “Kajian Kriteria Hisab Global Turki dan Usulan Kriteria Baru MABIMS dengan Menggunakan Algoritma Jean Meeus.” *Al-Ahkam* 18, no. 1 (10 Oktober 2018): 119. <https://doi.org/10.21580/ahkam.2018.18.1.2353>.
- “Pandangan Mui Terkait Perbedaan Penetapan 1 Syawal 1444 H Di Indonesia | Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak.” Diakses 30 November 2024. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/elfalaky/article/view/37768>.
- “Peningkatan Pemahaman Kalender Hijriah Global Tunggal kepada warga Muhammadiyah Cabang Medan Helvetia.” *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9 April 2024. <https://doi.org/10.30596/ihsan.v6i1.19118>.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. “Peraturan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Majelis Tarjih dan Tajdid,” 2015.
- “Qur’an Kemenag.” Diakses 14 Oktober 2024. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Ritonga, Marataon, Arwin Juli Rakhmadi, Muhammad Hidayat, dan Hariyadi Putra. “Transformasi Hisab-Rukyat Dalam Penentuan Awal Bulan Hijriah Di Muhammadiyah Hisab-Rukyat Transformation Of Hijri Month Begining Determenation In Muhammadiyah.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 1 (April 2024): 83–92.
- Rofiuddin, Ahmad Adib. “Dinamika Sosial Penentuan Awal Bulan Hijriah Di Indonesia.” *istinbath* 18, no. 2 (2019). <https://www.istinbath.or.id/index.php/ijhi/article/view/166>.
- Rohmat, H. “Penentuan Awal Bulan Qamariyah Menurut Muhammadiyah.” *Jurnal Pengembangan Masyarakat* 7, no. 1 (Februari 2024): 127–45.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Kbm Indonesia, 2021.
- Suara Muhammadiyah. “Dari wujudul hilal Ke Kalender Hijriah Global Tunggal,” 5 Januari 2024. <https://suaramuhammadiyah.id/read/dari-wujudul-hilal-ke-kalender-hijriah-global-tunggal>.
- Suara Muhammadiyah. “Tentang Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT),” 17 Januari 2024. <https://www.suaramuhammadiyah.id/read/tentang-kalender-hijriah-global-tunggal-khgt>.
- Suwarno, Rahmadi Wibowo. “Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT) dalam Muktamar Muhammadiyah Ke-47, Muktamar Muhammadiyah Ke-48 dan Muktamar Turki 2016,” s.d. 14 Oktober 2023.

- Syamsul, Anwar. *Diskusi & Korespondensi Kalender Hijriah Global*. Yogyakarta: suara muhammadiyah, 2014.
- . “Tindak Lanjut Kalender Hijriah Global Turki 2016: Tinjauan Usul Fikih.” Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah (MTT PP Muhammadiyah), Agustus 2016.
- Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. *Pedoman Hisab Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009.
- UIN Sunan Ampel Surabaya, fakultas syari’ah dan hukum. *Pedoman Penyusunan Karya Ilmiah Tugas Kuliah, Proposal dan Tugas Akhir Syariah & Hukum*, 2022.
- UMSU, OIF. “Dari WH Ke KHGT (Alasan Dan Pertimbangan).” *OIF UMSU* (blog), 18 Juli 2024. <https://oif.umsu.ac.id/2024/07/dari-wh-ke-khgt/>.
- . “Menjelang Detik-Detik Launching KHGT.” *OIF UMSU* (blog), 14 Juni 2024. <https://oif.umsu.ac.id/2024/06/menjelang-detik-detik-launching-khgt/>.
- . “Optimisme Kalender Hijriah Global Tunggal.” *OIF UMSU* (blog), 4 Maret 2024. <https://oif.umsu.ac.id/2024/03/optimisme-kalender-hijriah-global-tunggal/>.
- . “Prinsip-Prinsip Kalender Hijriah Global Tunggal.” *OIF UMSU* (blog), 28 Maret 2024. <https://oif.umsu.ac.id/2024/03/prinsip-prinsip-kalender-hijriah-global-tunggal/>.
- Yakin, M. Ainul. (anggota divisi falak hisab MTT PDM Lamongan) *Wawancara*, Via Online, 8 November 2024
- Wardani, Restu Trisna, dan Ahmad Izzuddin. “A Relevance Between Matla’ Wilayatul Hukmi Towards The Implementation Result Of Rukyatul Hilal And wujudul Hilal.” *Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy* 2, no. 1 (2020).

LAMPIRAN

Lampiran 1 :Maklumat pimpinan pusat muhammadiyah nomor 1/MLM/I.O/E/2024 penetapan hasil hisab Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah 1445 H



PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

**MAKLUMAT PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
NOMOR 1/MLM/I.O/E/2024
TENTANG
PENETAPAN HASIL HISAB RAMADAN, SYAWAL, DAN ZULHIJAH 1445 HIJRIAH
BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM**

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan ini mengumumkan awal Ramadan, Syawal, dan Zulhijah 1445 Hijriah berdasarkan hasil hisab hakiki wujudul hilal yang dipedomani oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah sebagai berikut:

A. RAMADAN 1445 H

1. Pada hari Ahad Legi, 29 Syaiban 1445 H bertepatan dengan 10 Maret 2024 M, ijtima' jelang Ramadan 1445 H terjadi pada pukul 16:07:42 WIB.
2. Tinggi Bulan pada saat Matahari terbenam di Yogyakarta ($\phi = -07^{\circ} 48' LS$ dan $\lambda = 110^{\circ} 21' BT$) = $+00^{\circ} 56' 28''$ (hilal sudah wujud).
3. Pada saat Matahari terbenam, Ahad, 10 Maret 2024 M, di Wilayah Indonesia Bulan berada di atas ufuk (hilal sudah wujud) kecuali di Wilayah Maluku Utara, Papua, Papua Barat dan Papua Barat Daya.
4. Di Wilayah Indonesia tanggal 1 Ramadan 1445 H jatuh pada hari Senin Pahing, 11 Maret 2024 M.

B. SYAWAL 1445 H

1. Pada hari Senin Kliwon, 29 Ramadan 1445 H bertepatan dengan 8 April 2024 M, ijtima' jelang Syawal 1445 H belum terjadi. Ijtima' jelang Syawal 1445 H terjadi pada hari Selasa Legi, 30 Ramadan 1445 H bertepatan dengan 9 April 2024 M pukul 01:23:10 WIB.
2. Tinggi Bulan pada saat Matahari terbenam tanggal 9 April 2024 M di Yogyakarta ($\phi = -07^{\circ} 48' LS$ dan $\lambda = 110^{\circ} 21' BT$) = $+06^{\circ} 08' 28''$ (hilal sudah wujud), dan di Wilayah Indonesia pada saat Matahari terbenam Bulan berada di atas ufuk.
3. Di Wilayah Indonesia tanggal 1 Syawal 1445 H jatuh pada hari Rabu Pahing, 10 April 2024 M.

C. ZULHIJAH 1445 H

1. Pada hari Kamis Wage, 29 Zulkaidah 1445 H bertepatan dengan 6 Juni 2024 M, ijtima' jelang Zulhijah 1445 H terjadi pada pukul 19:39:58 WIB.
2. Tinggi Bulan pada saat Matahari terbenam di Yogyakarta ($\phi = -07^{\circ} 48' LS$ dan $\lambda = 110^{\circ} 21' BT$) = $-03^{\circ} 32' 39''$ (hilal belum wujud), dan di Wilayah Indonesia pada saat Matahari terbenam itu Bulan berada di bawah ufuk.
3. Umur bulan Zulkaidah 1445 H disempurnakan (istikmal) menjadi 30 hari.
4. Di Wilayah Indonesia tanggal 1 Zulhijah 1445 H jatuh pada hari Sabtu Legi, 8 Juni 2024 M.
5. Hari Arafah (9 Zulhijah 1445 H) jatuh pada hari Ahad Wage, 16 Juni 2024 M.
6. Iduladha (10 Zulhijah 1445 H) jatuh pada hari Senin Kliwon, 17 Juni 2024 M.

Berdasarkan hasil hisab tersebut maka Pimpinan Pusat Muhammadiyah menetapkan:

1. 1 Ramadan 1445 H jatuh pada hari Senin Pahing, 11 Maret 2024 M
2. 1 Syawal 1445 H jatuh pada hari Rabu Pahing, 10 April 2024 M
3. 1 Zulhijah 1445 H jatuh pada hari Sabtu Legi, 8 Juni 2024 M
4. Hari Arafah (9 Zulhijah 1445 H) jatuh pada hari Ahad Wage, 16 Juni 2024 M
5. Iduladha (10 Zulhijah 1445 H) jatuh pada hari Senin Kliwon, 17 Juni 2024 M

Demikian maklumat ini disampaikan agar menjadi panduan bagi warga Muhammadiyah dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Napras min Allahi wa fathni qarib

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Ditetapkan di Yogyakarta
pada tanggal 30 Jumadilakhir 1445 H
12 Januari 2024 M

Ketua Umum,



Prof. Dr. H. HAEDAR NASHIR, M.Si
NBM 545549

Sekretaris,



MUHAMMAD SAYUTI, M.Pd., M.Ed., Ph.D.
NBM 763796



Lampiran 2 ; Muhammadiyah Dan Isu-Isu Strategis Keumatan, Kebangsaan, Dan Kemanusiaan Universal. Mukttamar ke 47

6. Penyatuan Kalender Islam Internasional

Berdasarkan Al-Quran umat Islam adalah ummah wahidah (umat yang satu). Pengalaman sejarah dan pembentukan negara bangsa yang menyebabkan umat Islam terbagi kedalam beberapa negara. Selain terbagi dalam berbagai negara, dalam satu negara pun umat Islam masih terbagi ke dalam kelompok baik karena perbedaan faham keagamaan, organisasi dan budaya. Pembagian negara dan perbedaan golongan itu di satu sisi merupakan rahmat, namun di sisi lain juga merupakan tantangan untuk mewujudkan kesatuan umat. Perbedaan negara dan golongan seringkali menyebabkan perbedaan dalam penentuan kalender terutama dalam penentuan awal Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha. Berdasarkan kenyataan itulah maka Muhammadiyah memandang perlu untuk adanya upaya penyatuan kalender hijriyah yang berlaku secara internasional, sehingga dapat memberikan kepastian dan

dapat dijadikan sebagai kalender transaksi. Penyatuan kalender Islam tersebut meniscayakan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Lampiran 4; Surat edaran pemberitahuan penggunaan kriteria baru MABIMS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT ISLAM

Jalan. M. H. Thamrin No. 6, Jakarta 10340 *Hunting* : (+6221) 3920129
 Telepon : (+6221) 31924509-3920774 Ext.: 376 Fax : 3800175
 Website: www.bimasislam.kemenag.go.id Email : bimasislam@kemenag.go.id
 PO.BOX. 3733 JKP 10037

Nomor : B-79/DJ.III/HM.00/02/2022 24 Rajab 1443 H
 Sifat : Penting 25 Februari 2022 M
 Lampiran : 1 (satu) Berkas
 Perihal : Pemberitahuan Penggunaan Kriteria Imkanur Rukyat
 MABIMS Baru

- Yth. 1. Rektor UIN, IAIN, dan STAIN;
 2. Kepala Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika;
 3. Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional
 4. Direktur Jenderal Badan Peradilan Agama;
 5. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi;
 6. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota;
 7. Kepala Balai Diklat Keagamaan dan Kepala Balai Litbang Agama; dan
 8. Pimpinan Organisasi Kemasyarakatan Islam.
 9. Pimpinan Lembaga Hisab Rukyat
 Se-Indonesia

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dalam rangka menindaklanjuti kesepakatan bersama negara-negara anggota MABIMS (Menteri Agama Brunei Darussalam, Malaysia, Indonesia, dan Singapura) tentang implementasi Kriteria MABIMS Baru dalam imkanur rukyat penentuan awal bulan kamariah pada kalender hijriah yaitu tinggi hilal 3 derajat dan sudut elongasi 6,4 derajat di Indonesia pada tahun 2022 yang didasari dengan penandatanganan *ad referendum* oleh semua menteri agama negara anggota.

Dengan ini kami sampaikan bahwa Kementerian Agama Republik Indonesia mengajak kepada seluruh pimpinan lembaga agar dapat mendukung dan mensosialisasikan hal ini kepada masyarakat demi terwujudnya kemaslahatan bersama.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalam
 Direktur Jenderal,

 Kamaruddin Amin

Lampiran 5 : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

PANDANGAN MAJELIS TARJIH DAN TAJDID PIMPINAN DAERAH
 MUHAMMADIYAH LAMONGAN TERHADAP PELUANG PERBEDAAN
 HASIL HISAB KRITERIA WUJUDUL HILAL KALENDER HIJRIAH
 GLOBAL TUNGGAL DAN NEO MABIMS

- Profil Informan/ Narasumber

Nama : Maslahul Falah
 Alamat : Laren Lamongan
 Jabatan : Ketua MTT Pusat hisab falah POM Lamongan
 No tlpn : 087 79328 2250

- Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana pemahaman MTT Lamongan mengenai wujudul hilal?
2. Bagaimana pemahaman MTT Lamongan mengenai kalender hijriyah global tunggal?
3. Bagaimana pemahaman MTT Lamongan mengenai neo MABIMS?
4. Apakah MTT Lamongan mendukung penggunaan KHGT sebagai solusi dalam menyatukan penentuan awal bulan hijriah di Indonesia dan dunia? Jika ya, apa alasannya?
5. Bagaimana Muhammadiyah Lamongan merespons potensi adanya perbedaan penetapan awal bulan hijriah yang dapat mempengaruhi pelaksanaan ibadah, seperti Idul Fitri atau Idul Adha, di Indonesia? Apakah hal ini dianggap sebagai masalah yang perlu segera diselesaikan?
6. Melihat perbedaan hasil hisab Dzulhijjah 1445 H, di mana kriteria Wujudul Hilal dan neo MABIMS menetapkan awal bulan pada 8 Juni 2024 sementara KHGT menetapkan pada 7 Juni 2024, bagaimana pandangan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Lamongan terhadap perbedaan sehari dalam penetapan ini?
7. Data hisab menunjukkan bahwa pada Syawwal 1446 H, kriteria Wujudul Hilal dan Neo MABIMS menetapkan awal bulan pada 31 Maret 2025, sedangkan KHGT pada 30 Maret 2025 Saat itu tinggi hilal di Indonesia minus. Bagaimana Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Lamongan melihat implikasi dari perbedaan penetapan awal Syawwal ini apakah tetap memakai KHGT atau mengikuti Wujudul hilal?
8. Dari hasil hisab Dzulhijjah 1446 H, tampak bahwa kriteria Wujudul Hilal dan KHGT sepakat pada tanggal 28 Mei 2025. Sedangkan Neo MABIMS menetapkan 29 Mei 2024, bagaimana pandangan dan tanggapan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Lamongan terhadap perbedaan penetapan ini?
9. Dengan adanya perbedaan antara kriteria hisab Wujudul Hilal, KHGT, dan Neo MABIMS, apakah Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Lamongan

menganggap penting untuk mengedukasi masyarakat tentang perbedaan-perbedaan ini? Jika ya, langkah-langkah apa yang bisa diambil?

Jumat, 11 Oktober 2024

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and a long horizontal stroke at the bottom.

PEDOMAN WAWANCARA

PANDANGAN MAJELIS TARJIH DAN TAJDID PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH LAMONGAN TERHADAP PELUANG PERBEDAAN HASIL HISAB KRITERIA *WUJUDUL HILAL* KALENDER HIJRIAH GLOBAL TUNGGAL DAN NEO MABIMS

- **Profil Informan/ Narasumber**

Nama : Nur Huda
 Alamat : Paciran - Lamongan
 Jabatan : Anggota B MTT Divisi Hisab Fekat PDM Lamongan
 No tlpn : 0813 3264 3970

- **Daftar Pertanyaan**

1. Bagaimana pemahaman MTT Lamongan mengenai wujudul hilal?
2. Bagaimana pemahaman MTT Lamongan mengenai kalender hijriyah global tunggal?
3. Bagaimana pemahaman MTT Lamongan mengenai neo MABIMS?
4. Apakah MTT Lamongan mendukung penggunaan KHGT sebagai solusi dalam menyatukan penentuan awal bulan hijriah di Indonesia dan dunia? Jika ya, apa alasannya?
5. Bagaimana Muhammadiyah Lamongan merespons potensi adanya perbedaan penetapan awal bulan hijriah yang dapat mempengaruhi pelaksanaan ibadah, seperti Idul Fitri atau Idul Adha, di Indonesia? Apakah hal ini dianggap sebagai masalah yang perlu segera diselesaikan?
- ⑥ Melihat perbedaan hasil hisab Dzulhijjah 1445 H, di mana kriteria Wujudul Hilal dan neo MABIMS menetapkan awal bulan pada 8 Juni 2024 sementara KHGT menetapkan pada 7 Juni 2024, bagaimana pandangan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Lamongan terhadap perbedaan sehari dalam penetapan ini?
7. Data hisab menunjukkan bahwa pada Syawwal 1446 H, kriteria Wujudul Hilal dan Neo MABIMS menetapkan awal bulan pada 31 Maret 2025, sedangkan KHGT pada 30 Maret 2025 Saat itu tinggi hilal diindonesia minus. Bagaimana Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Lamongan melihat implikasi dari perbedaan penetapan awal Syawwal ini apakah tetap memakai KHGT atau mengikuti Wujudul hilal?
8. Dari hasil hisab Dzulhijjah 1446 H, tampak bahwa kriteria Wujudul Hilal dan KHGT sepakat pada tanggal 28 Mei 2025. Sedangkan Neo MABIMS menetapkan 29 Mei 2024, bagaimana pandangan dan tanggapan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Lamongan terhadap perbedaan penetapan ini?
9. Dengan adanya perbedaan antara kriteria hisab Wujudul Hilal, KHGT, dan Neo MABIMS, apakah Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Lamongan

menganggap penting untuk mengedukasi masyarakat tentang perbedaan-perbedaan ini? Jika ya, langkah-langkah apa yang bisa diambil?

27 10 2024


(..... HURA.....)

PEDOMAN WAWANCARA

PANDANGAN MAJELIS TARJIH DAN TAJDID PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH LAMONGAN TERHADAP PELUANG PERBEDAAN HASIL HISAB KRITERIA WUJUDUL HILAL KALENDER HIJRIAH GLOBAL TUNGGAL DAN NEO MABIMS

• Profil Informan/ Narasumber

Nama : HAFIDH SAJ M. Adh I
 Alamat : RT02 RW 06 DS. PACIRAN KEL. PACIRAN
 Jabatan : ANGGOT MTT Lamongan
 No tlpn : 0853 3582 0972

• Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana pemahaman MTT Lamongan mengenai wujudul hilal?
2. Bagaimana pemahaman MTT Lamongan mengenai kalender hijriyah global tunggal?
3. Bagaimana pemahaman MTT Lamongan mengenai neo MABIMS?
4. Apakah MTT Lamongan mendukung penggunaan KHGT sebagai solusi dalam menyatukan penentuan awal bulan hijriah di Indonesia dan dunia? Jika ya, apa alasannya?
5. Bagaimana Muhammadiyah Lamongan merespons potensi adanya perbedaan penetapan awal bulan hijriah yang dapat mempengaruhi pelaksanaan ibadah, seperti Idul Fitri atau Idul Adha, di Indonesia? Apakah hal ini dianggap sebagai masalah yang perlu segera diselesaikan?
6. Melihat perbedaan hasil hisab Dzulhijjah 1445 H, di mana kriteria Wujudul Hilal dan neo MABIMS menetapkan awal bulan pada 8 Juni 2024 sementara KHGT menetapkan pada 7 Juni 2024, bagaimana pandangan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Lamongan terhadap perbedaan sehari dalam penetapan ini?
7. Data hisab menunjukkan bahwa pada Syawwal 1446 H, kriteria Wujudul Hilal dan Neo MABIMS menetapkan awal bulan pada 31 Maret 2025, sedangkan KHGT pada 30 Maret 2025 Saat itu tinggi hilal di Indonesia minus. Bagaimana Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Lamongan melihat implikasi dari perbedaan penetapan awal Syawwal ini apakah tetap memakai KHGT atau mengikuti Wujudul hilal?
8. Dari hasil hisab Dzulhijjah 1446 H, tampak bahwa kriteria Wujudul Hilal dan KHGT sepakat pada tanggal 28 Mei 2025. Sedangkan Neo MABIMS menetapkan 29 Mei 2024, bagaimana pandangan dan tanggapan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Lamongan terhadap perbedaan penetapan ini?
9. Dengan adanya perbedaan antara kriteria hisab Wujudul Hilal, KHGT, dan Neo MABIMS, apakah Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Lamongan

menganggap penting untuk mengedukasi masyarakat tentang perbedaan-perbedaan ini? Jika ya, langkah-langkah apa yang bisa diambil?

Kamis, 7 Desember 2024


(HAFFIDU BAG. N. D. P. I)

PEDOMAN WAWANCARA

PANDANGAN MAJELIS TARJIH DAN TAJDID PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH LAMONGAN TERHADAP PELUANG PERBEDAAN HASIL HISAB KRITERIA WUJUDUL HILAL KALENDER HIJRIAH GLOBAL TUNGGAL DAN NEO MABIMS

• Profil Informan/ Narasumber

Nama : Khilafat Anwar
 Alamat : Paciran - Lamongan
 Jabatan : Anggota MTT PAKSI Hisab dan Faraid PDM Lamongan
 No tlpn : 087 5196 9662

• Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana pemahaman MTT Lamongan mengenai wujudul hilal?
2. Bagaimana pemahaman MTT Lamongan mengenai kalender hijriyah global tunggal?
3. Bagaimana pemahaman MTT Lamongan mengenai neo MABIMS?
4. Apakah MTT Lamongan mendukung penggunaan KHGT sebagai solusi dalam menyatukan penentuan awal bulan hijriah di Indonesia dan dunia? Jika ya, apa alasannya?
5. Bagaimana Muhammadiyah Lamongan merespons potensi adanya perbedaan penetapan awal bulan hijriah yang dapat mempengaruhi pelaksanaan ibadah, seperti Idul Fitri atau Idul Adha, di Indonesia? Apakah hal ini dianggap sebagai masalah yang perlu segera diselesaikan?
6. Melihat perbedaan hasil hisab Dzulhijjah 1445 H, di mana kriteria Wujudul Hilal dan neo MABIMS menetapkan awal bulan pada 8 Juni 2024 sementara KHGT menetapkan pada 7 Juni 2024, bagaimana pandangan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Lamongan terhadap perbedaan sehari dalam penetapan ini?
7. Data hisab menunjukkan bahwa pada Syawwal 1446 H, kriteria Wujudul Hilal dan Neo MABIMS menetapkan awal bulan pada 31 Maret 2025, sedangkan KHGT pada 30 Maret 2025 Saat itu tinggi hilal di Indonesia minus. Bagaimana Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Lamongan melihat implikasi dari perbedaan penetapan awal Syawwal ini apakah tetap memakai KHGT atau mengikuti Wujudul hilal?
8. Dari hasil hisab Dzulhijjah 1446 H, tampak bahwa kriteria Wujudul Hilal dan KHGT sepakat pada tanggal 28 Mei 2025. Sedangkan Neo MABIMS menetapkan 29 Mei 2024, bagaimana pandangan dan tanggapan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Lamongan terhadap perbedaan penetapan ini?
9. Dengan adanya perbedaan antara kriteria hisab Wujudul Hilal, KHGT, dan Neo MABIMS, apakah Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Lamongan

menganggap penting untuk mengedukasi masyarakat tentang perbedaan-perbedaan ini? Jika ya, langkah-langkah apa yang bisa diambil?

Juniat 8 November 2024

Amel.

(.....)

PEDOMAN WAWANCARA

PANDANGAN MAJELIS TARJIH DAN TAJDID PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH LAMONGAN TERHADAP PELUANG PERBEDAAN HASIL HISAB KRITERIA WUJUDUL HILAL KALENDER HIJRIAH GLOBAL TUNGGAL DAN NEO MABIMS

- **Profil Informan/ Narasumber**

Nama : Magfur

Alamat : Babat Lamongan

Jabatan : Anggota MTT Divisi Falak Hisab MTT PDM Lamongan

No tlpn :085335820972

- **Daftar Pertanyaan**

1. Bagaimana pemahaman MTT Lamongan mengenai wujudul hilal ?
2. Bagaimana pemahaman MTT Lamongan mengenai kalender hijriyah global tunggal?
3. Bagaimana pemahaman MTT Lamongan mengenai neo MABIMS?
4. Apakah MTT Lamongan mendukung penggunaan KHGT sebagai solusi dalam menyatukan penentuan awal bulan hijriah di Indonesia dan dunia? Jika ya, apa alasannya?
5. Bagaimana Muhammadiyah Lamongan merespons potensi adanya perbedaan penetapan awal bulan hijriah yang dapat mempengaruhi pelaksanaan ibadah, seperti Idul Fitri atau Idul Adha, di Indonesia? Apakah hal ini dianggap sebagai masalah yang perlu segera diselesaikan?
6. Melihat perbedaan hasil hisab Dzulhijjah 1445 H, di mana kriteria Wujudul hilal dan neo MABIMS menetapkan awal bulan pada 8 Juni 2024 sementara KHGT menetapkan pada 7 Juni 2024, bagaimana pandangan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Lamongan terhadap perbedaan sehari dalam penetapan ini?
7. Data hisab menunjukkan bahwa pada Syawwal 1446 H, kriteria Wujudul hilal dan Neo MABIMS menetapkan awal bulan pada 31 Maret 2025, sedangkan KHGT pada 30 Maret 2025 Saat itu tinggi hilal diindonesia minus. Bagaimana Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Lamongan melihat implikasi dari perbedaan penetapan awal Syawwal ini apakah tetap memakai KHGT atau mengikuti Wujudul hilal ?

8. Dari hasil hisab Dzulhijjah 1446 H, tampak bahwa kriteria Wujudul hilal dan KHGT sepakat pada tanggal 28 Mei 2025. Sedangkan Neo MABIMS menetapkan 29 Mei 2024, bagaimana pandangan dan tanggapan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Lamongan terhadap perbedaan penetapan ini?
9. Dengan adanya perbedaan antara kriteria hisab Wujudul hilal, KHGT, dan Neo MABIMS, apakah Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Lamongan menganggap penting untuk mengedukasi masyarakat tentang perbedaan-perbedaan ini? Jika ya, langkah-langkah apa yang bisa diambil?

Rabu, 6 November 2024

(Maghfur)

PEDOMAN WAWANCARA

PANDANGAN MAJELIS TARJIH DAN TAJDID PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH LAMONGAN TERHADAP PELUANG PERBEDAAN HASIL HISAB KRITERIA WUJUDUL HILAL KALENDER HIJRIAH GLOBAL TUNGGAL DAN NEO MABIMS

- **Profil Informan/ Narasumber**

Nama : M. Ainul Yakin
 Alamat : Kandungrembung Sukodadi Lamongan
 Jabatan : Anggota MTT Divisi Falak Hisab MTT PDM Lamongan
 No tlpn :085715405833

- **Daftar Pertanyaan**

10. Bagaimana pemahaman MTT Lamongan mengenai wujudul hilal ?
11. Bagaimana pemahaman MTT Lamongan mengenai kalender hijriyah global tunggal?
12. Bagaimana pemahaman MTT Lamongan mengenai neo MABIMS?
13. Apakah MTT Lamongan mendukung penggunaan KHGT sebagai solusi dalam menyatukan penentuan awal bulan hijriah di Indonesia dan dunia? Jika ya, apa alasannya?
14. Bagaimana Muhammadiyah Lamongan merespons potensi adanya perbedaan penetapan awal bulan hijriah yang dapat mempengaruhi pelaksanaan ibadah, seperti Idul Fitri atau Idul Adha, di Indonesia? Apakah hal ini dianggap sebagai masalah yang perlu segera diselesaikan?
15. Melihat perbedaan hasil hisab Dzulhijjah 1445 H, di mana kriteria Wujudul hilal dan neo MABIMS menetapkan awal bulan pada 8 Juni 2024 sementara KHGT menetapkan pada 7 Juni 2024, bagaimana pandangan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Lamongan terhadap perbedaan sehari dalam penetapan ini?
16. Data hisab menunjukkan bahwa pada Syawwal 1446 H, kriteria Wujudul hilal dan Neo MABIMS menetapkan awal bulan pada 31 Maret 2025, sedangkan KHGT pada 30 Maret 2025 Saat itu tinggi hilal diindonesia minus. Bagaimana Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Lamongan melihat implikasi dari perbedaan penetapan awal Syawwal ini apakah tetap memakai KHGT atau mengikuti Wujudul hilal ?
17. Dari hasil hisab Dzulhijjah 1446 H, tampak bahwa kriteria Wujudul hilal dan KHGT sepakat pada tanggal 28 Mei 2025. Sedangkan Neo MABIMS menetapkan 29 mei 2024, bagaimana pandangan dan

tanggapan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Lamongan terhadap perbedaan penetapan ini?

18. Dengan adanya perbedaan antara kriteria hisab Wujudul hilal , KHGT, dan Neo MABIMS, apakah Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Lamongan menganggap penting untuk mengedukasi masyarakat tentang perbedaan-perbedaan ini? Jika ya, langkah-langkah apa yang bisa diambil?

Jum'at ,8 November 2024

(M. Ainul Yakin A.)

Lampiran 6 : Surat Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Nomor WhatsApp +62 896-7325-0396
Website: <https://uin-sa.ac.id/fsh> E-mail: fsh@uin-sa.ac.id

Nomer : B-5983/Un.07/02/D/PP.00.9/9/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth,
Bapak/Ibu Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan
Jl. Lamongrejo No. 107-109 62213 Jetis Kec. Lamongan
Kabupaten Lamongan Jawa Timur 62213
Di
Lamongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan pelaksanaan penelitian dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, maka mahasiswa dengan identitas sebagai berikut:

Nama : Qurrota A`Yun
NIM : 05020621033
Semester/Prodi : 7/Ilmu Falak

Bermaksud melakukan penelitian pada tanggal 11 Oktober 2024 dengan tema **Pandangan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan Terhadap Peluang Perbedaan Hasil Hisab Kriteria Wujudul Hilal, Kalender Hijriah Global Tunggal dan Neo MABIMS**. Oleh karena itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan izin demi kelancaran penelitian yang bersangkutan.

Demikian permohonan izin ini, dan atas kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 30 September 2024
Dekan,

Dr. Hj. Suqiyah Musafa'ah, M.Ag.
NIP. 196303271999032001



Lampiran 7: Balasan Penelitian



**MAJELIS TARJIH DAN TAJDID
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH
LAMONGAN**

Alamat : Jl. Lamongrejo no 109 Lamongan, Jawa Timur. Mobile WA : 0853.3650.1424

SURAT KETERANGAN
Nomor 24 KET III LC 2024

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Lamongan, dengan ini menerangkan

Nama	QURROTA A'YUN
NIM	05026621033
Jenis Kelamin	Perempuan
Agama	Islam
Jurusan	Ilmu Falak
Fakultas	Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya

Bahwa nama mahasiswa tersebut diatas sebagaimana Surat Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya nomor B 5983 un 07 02 PP 00 9 9 2024 tertanggal 30 September 2024, telah mengadakan penelitian dengan wawancara Devisi Falak Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Lamongan mulai tanggal 11 Oktober sampai dengan 08 November 2024

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan penuh tanggung jawab dan untuk menjadi bukti adanya

Lamongan, 01 Jumadil Akhir 1446 H
02 Desember 2024 M

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian kami sampaikan terima kasih

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Ketua

Drs. Kono Konai, M.Ag.
NBM 744.398

Sekretaris

Mubarak Mz, S.I.P.
NBM. 898.628

Lampiran 8 : Kartu Tanda Mahasiswa



Lampiran 10 : Transkrip Sementara

03/12/24, 12.29 Transkrip Sementara



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

UNISUNAN AMPEL, Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya, Telp. 031-8410298 Fax 031-8413300 website: fish.unsby.ac.id email: info@uisna.ac.id

TRANSKRIP SEMENTARA

Nama : QURROTA 'YUN **Prodi** : Ilmu Falak
N I M : 05020621033 **Jenjang** : S1
Tmp, Tgl Lahir : LAMONGAN, 23 November 2002

No	Kode	Nama Mata Kuliah	Nilai	SKS	Nk	No	Kode	Nama Mata Kuliah	Nilai	SKS	Nk
1	IFA121114	Algoritma Pemrograman	A-	3	11.01	30	IFA121112	Kaidah Fiqiyah	A	2	8
2	IFA121133	Algoritma Perencanaan Berhikmah	A-	2	7.34	31	IFA121117	Kajian Hisab Rukyat di Dunia	C+	2	4.66
3	IFA121115	Astrofisika	A-	2	7.34	32	IFA121113	Kajian Kitab Ilmu Falak I	C+	2	4.66
4	IFA121106	Astronomi	B-	2	5.34	33	IFA121118	Kajian Kitab Ilmu Falak II	C+	2	4.66
5	IFA121107	Astronomi Bola	A-	2	7.34	34	UTN121104	Kewarganegaraan	A	2	8
6	UN121103	Bahasa Indonesia	A	3	12	35	IFA121139	Kewirausahaan Falak	A	2	8
7	IFA121116	Etno-Falak	A-	2	7.34	36	IFA121130	Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah	A	3	12
8	IFA121134	Etika Profesi Hukum	A	2	8	37	IFA121131	Legal Drafting dan Opini	A-	3	11.01
9	IFA121105	Fikih Hisab Rukyat	C-	4	9.32	38	IFA121132	Matematika Astronomi	A-	3	11.01
10	FSH121102	Fisafat Ilmu	A-	2	7.34	39	IFA121119	Metodologi Penelitian	A-	3	11.01
11	IFA121104	Hadis Hukum Falak	A-	2	7.34	40	UN121102	Pancasila	B-	2	5.34
12	IFA121108	Hisab Arah Kiblat dan Waktu Shalat	A	2	8	41	FSH121104	Pengantar Hukum Indonesia	A	3	12
13	IFA121109	Hisab Awal Bulan Qamariyah	A-	2	7.34	42	IFA121101	Pengantar Ilmu Falak	A-	2	7.34
14	IFA121110	Hisab Gerhana	B-	3	8.01	43	FSH121103	Pengantar Ilmu Hukum	A	3	12
15	IFA121122	Hukum Acara Peradilan Agama	A	2	8	44	UTN121104	Pengantar Studi Islam	A	3	12
16	IFA121123	Hukum Acara Perdata	A	3	12	45	IFA121135	Praktik Hisab dan Rukyat	A	3	12
17	IFA121124	Hukum Acara Pidana	A	3	12	46	IFA121138	Praktikum Hisab dan Rukyat	A	3	12
18	IFA121125	Hukum Adat	A	2	8	47	IFA121120	Sistem Penanggalan	A	2	8
19	IFA121135	Hukum Administrasi Negara	B+	2	6.66	48	IFA121121	Statistika	B	2	6
20	IFA121126	Hukum Hak Asasi Manusia	A	2	8	49	UTN121106	Studi Al-Hadis	A	3	12
21	IFA121127	Hukum Internasional	B-	2	5.34	50	UTN121105	Studi Al-Qur'an	A-	3	11.01
22	FSH121112	Hukum Kewarisan Islam	A-	3	11.01	51	IFA121102	Studi Hukum Islam	A-	2	7.34
23	FSH121106	Hukum Perdata	A-	3	11.01	52	IFA121103	Tafsir Ayat Hukum Falak	A	2	8
24	FSH121101	Hukum Perbadatan Islam	A-	2	7.34	53	FSH121110	Ushul Fiqh	A-	3	11.01
25	IFA121111	Hukum Perkawinan	A	3	12	54	FK-I	FIKIH IBADAH	B-	0	0
26	FSH121108	Hukum Pidana	A-	3	11.01	55	HAD	HADIST AKHLAQ	B+	0	0
27	IFA121128	Hukum Tata Negara	A-	3	11.01	56	IFA121141	Kuliah Kerja Nyata (KKN)	A-	4	14.68
28	IFA121129	Hukum Tata Negara Islam	A	2	8	57	IFA121140	Observatorium, Planetarium dan Laboratorium Falak	A	3	12
29	IFA121137	Instrumen Astronomi Islam	A	3	12	58	FSH121115	Praktik Peradilan Agama	A	3	12

Jumlah SKS : 140
 IPK : 3.64

Jumlah SKS x N : 510.17

Keterangan : $IPK = \frac{\sum SKS \times N}{\sum SKS}$

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Dr. H. Mohammad Arif, Lc. MA.
 NIP. 197001182002121001

Surabaya, 3 Desember 2024

Ketua Program Studi,



Siti Tatmainul Qulub, S.H.I., M.S.I.
 NIP. 198912292015032007

https://binus.uisna.ac.id/akad/rep_transkripsmt

Lampiran 11: Kartu Konsultasi Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Nomor WhatsApp +62 896-7325-0396
Website: <https://uinsa.ac.id/fsh> Email: fsh@uinsa.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TUGAS AKHIR

1. Nama : Qurrota A'yun
2. NIM. : 05020621033
3. Program Studi : Ilmu Falak
4. Pembimbing : Agus solikin, M.S.I

NO.	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	9/10/2024	Pengajuan judul.	
2.	10/10/2024	Konsultasi proposal skripsi.	
3.	30/10/2024	Revisi pasca Seminar proposal	
4.	16/10/2024	Konsultasi Bab I	
5.	19/10/2024	Revisi Bab I	
6.	4/11/2024	Konsultasi Bab III-V	
7.	11/11/2024	Revisi Bab II	
8.	28/11/2024	Konsultasi Bab IV-V	
9.	2/12/2024	Revisi Bab I-V	
10.	3/12/24		
Judul Tugas Akhir		Pandangan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah tentang Kampanye Terhadap Pelanggaran Perbuatan Rosul Sesat Konten Media Sosial. Fakultas Syariah Kelas Tarjih dan Neo Riset.	

Dosen Pembimbing,

Agus Solikin, M.S.I.
NIP. 198608162015031003

Lampiran 12: Pengesahan Proposal Tugas Akhir



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
 FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
 Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Nomor WhatsApp +62 896 7325-0396
 Website <https://uinsa.ac.id/fsh> Email fsh@uinsa.ac.id

PENGESAHAN PROPOSAL TUGAS AKHIR

Proposal tugas akhir yang ditulis oleh:

Nama : Qurrota A'yun

NIM : 05020621033

ini telah dipertahankan di depan seminar proposal/ujian proposal tugas akhir Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Ampel Surabaya pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 13 September 2024

dapat diterima untuk melanjutkan ke tahapan proses bimbingan tugas akhir.

Majelis Seminar /Ujian Proposal Tugas Akhir:

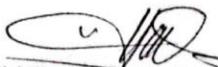
Pembimbing,


 Agus Solikin, M.S.I.
 NIP. 198608162015031003

Penguji,


 Adi Damanhuri, M.Si.
 NIP. 198611012019031010

Mengesahkan,
 Ketua Program Studi,


 Siti Tatmainul Qulub, M.S.I.
 NIP. 198912292015032007

Lampiran 13: Pengesahan Judul Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp 031-8418457
Website: <https://uinsby.ac.id/study/syariah-dan-hukum> Email: syariah@uinsby.ac.id

PENGAJUAN JUDUL TUGAS AKHIR

Nama	Qurrota A'yun	Prodi.	Ilmu Falak
NIM.	05020621033	Semester	6 (Enam)

Judul:	Pandangan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan Terhadap Peluang Perbedaan Hasil Hisab Kriteria Wujudul Hilal dengan Kriteria Hiriyah Global Tunggal		
Rumusan Masalah:	1.	Bagaimana Pemahaman Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan Terhadap Kriteria Wujudul Hilal dan Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT)?	
	2.	Bagaimana Pandangan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan Terhadap Peluang Perbedaan Hasil Hisab Kriteria Wujudul Hilal dengan Kriteria Hiriyah Global Tunggal?	
Surabaya, 4 Juni 2024 Mahasiswa,	Menyetujui, Dosen Pembimbing.		
 Qurrota A'yun NIM.05020621033	 Agus Solikin, M.S.I NIP.198608162015031003		
Catatan Pembimbing:	<i>Dada and perbedaan x Penitijah KHGT, syawal 1446 H</i>		

No.	Daftar Persyaratan Pengajuann Judul	Cek Pembimbing	Cek Prodi
1.	Judul sesuai keilmuan program studi		
2.	Judul belum dikaji oleh peneliti lain (digilib.uinsby.ac.id)		
3.	Memiliki buku pedoman penulisan tugas akhir diterbitkan oleh Fakultas		
4.	Membawa bukti persetujuan sebagai pembimbing tugas akhir dari dosen		

Mengetahui,	
Sekretaris Prodi,	Ketua Prodi,
 Agus Solikin, M.S.I NIP.198608162015031003	 Siti Tatmainul Qulub, M.S.I NIP.198912292015032007
Catatan Prodi.	

Lampiran 14: Turnitin

QURROTA AYUN_PANDANGAN MAJELIS TARJIH DAN TAJDID
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH LAMONGAN
TERHADAP PELUANG PERBEDAAN HASIL HISAB KRITERIA
WUJUDUL HILAL KALENDER HIJRIAH GLOBAL TUNGGAL DAN
NEO MABIMS

ORIGINALITY REPORT

Similarity Index	Internet Sources	Publications	Student Papers
20%	20%	6%	6%

PRIMARY SOURCES

1	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	10%
2	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	1%
3	digilib.uinsa.ac.id Internet Source	1%
4	Karis Lusdianto. "The Concept of Maslahah in the Dynamics of the Rukyah and Hisab Methods for Determining the Beginning of the Lunar Month", <i>Istinbath : Jurnal Hukum</i> , 2024 Publication	1%
5	tarjihjatim.pwmu.co Internet Source	<1%
6	telisik.id Internet Source	<1%

Handwritten notes: 20% (circled), Y-12-2024

BIODATA PENULIS

Nama : Qurrota A'yun
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat dan tanggal lahir : Lamongan, 23 November 2002
Alamat : Payaman Sokuro Lamongan
Fakultas/ Jurusan / Prodi : Syari'ah dan Hukum
NIM : 05020621033
Karya tulis : Pandangan Majelis Tarjih dan Tajdid
Pimpinan Daerah Muhammadiyah
Lamongan Terhadap Pelaung Perbedaan
Hasil Hisab Wujudul hilal Kalender
Hijriah Global Tunggal Dan Neo
MABIMS